

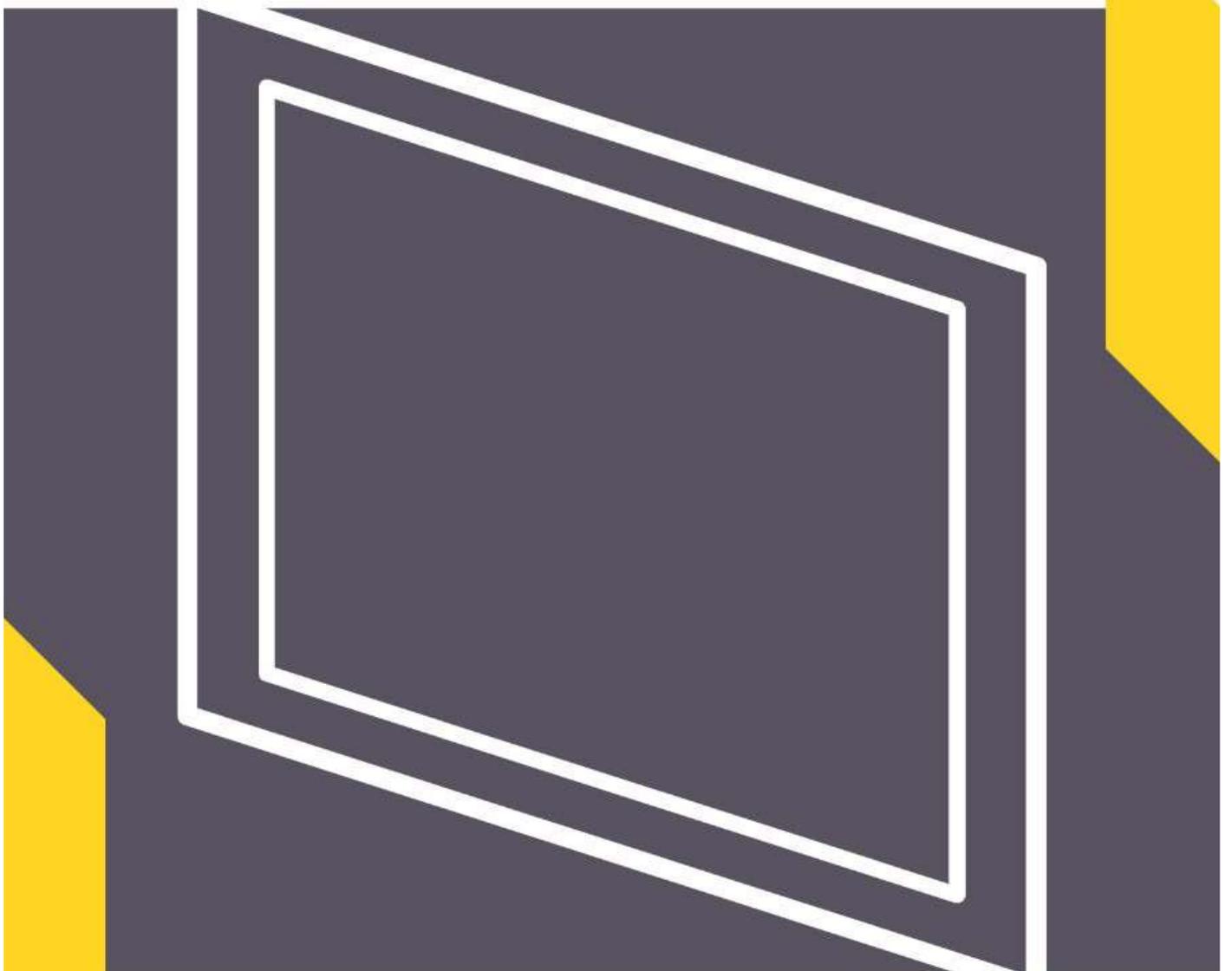
p-ISSN 2807-1263
e-ISSN 2807-1212



Jurnal Ekonomi Aktual

Volume 1, No. 2

September - Desember 2021



Jurnal Ekonomi Aktual
Volume 1, Nomor 2, September – Desember 2021

- Ketua Editor** : Dr. Junaidi, SE, M.Si
- Editor Bagian** : Dra. Hardiani, M, Si
Hasminidiarty, S.E., M.Si
- Dewan Editor** : Prof. Dr. Amri Amir
Dr. Dessy Rachmawatie
Dr. Ir. Mahyuddin
Dr. Drs. Syahmardi Yacob, MBA
- Copyeditor** : Dwi Hastuti, SE., M.Sc
Faradina Zevaya, S.E., M.E
- Tata Letak** : Arwatri Ediani, S.Hum
Ikraduya Edian
- Desainer** : Annora Haj Adilah
- Mitra Bestari** : Prof. Dr. Amir Halid, SE, MS
Dr. Yulmardi, S.E., MS
Dr. Titin Hartini
Drs. Amril, ME
Riski Hernando, SE.,M.Si

Jurnal Ekonomi Aktual (JEA) dikelola secara profesional dan diterbitkan oleh Wida Publishing dalam membantu para akademisi, peneliti dan praktisi untuk menyebarkan hasil hasil penelitiannya. JEA adalah sebuah jurnal peer-review yang didedikasikan untuk publikasi hasil penelitian di bidang ilmu ekonomi informasi. Semua publikasi di jurnal JEA bersifat akses terbuka yang memungkinkan artikel tersedia secara bebas online tanpa berlangganan apapun. JEA adalah jurnal nasional yang menerbitkan artikel penelitian secara berkala 3 kali setahun yaitu periode 1 (Mei - Agustus), periode 2 (September - Desember) dan periode 3 (Januari - April). Editor menerima artikel yang belum pernah diterbitkan pada media manapun. Versi online jurnal tersedia di <https://journal.widapublishing.com/index.php/JEA>

Jurnal Ekonomi Aktual
Volume 1, Nomor 2, September – Desember 2021

Daftar Isi

Daftar isi	i
Catatan editor	ii
Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi	69
<i>Utari Endah Pertiwi, Heriberta, Hardiani</i>	
Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jambi	77
<i>Ridho Kurniawan, Yulmardi, Adi Bhakti</i>	
Studi Variabel Makroekonomi dan Pengaruhnya terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia	85
<i>Lisa Uswatun Hasanah, Haryadi, Emilia</i>	
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Jahe Indonesia	99
<i>Ami Rismiyati, Rahma Nurjanah, Candra Mustika</i>	
Determinan Ekspor Teh Indonesia ke Amerika Serikat	109
<i>Grasella Olivia Br Tarigan, M. Syurya Hidayat, Nurhayani</i>	

Catatan Editor

Jurnal Ekonomi Aktual (JEA) adalah sebuah jurnal peer-review yang didedikasikan untuk publikasi hasil penelitian di bidang ilmu ekonomi. Semua publikasi di jurnal JEA bersifat akses terbuka yang memungkinkan artikel tersedia secara bebas online tanpa berlangganan apapun.

. Pada volume 1 nomor 2 ini (September – Desember 2021), JEA menerbitkan lima artikel dengan berbagai topik, mulai dari pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, ekspor dan investasi.

Diharapkan pada terbitan-terbitan berikutnya akan dapat dipublikasikan artikel dengan berbagai isu dan penulis yang lebih beragam. Selamat membaca dan berkarya.

Ketua Editor

Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi

Utari Endah Pertiwi^{1*}, Heriberta², Hardiani³

^{1,2,3} Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

Diterima: 10-11-2021	Direvisi: 08-12-2021	Disetujui: 20-12-2021	Dipublikasi: 31-12-2021
----------------------	----------------------	-----------------------	-------------------------

Abstract

This study aims to analyze the effect of gender inequality on economic growth in Jambi Province. The data used is the 2015-2018 time series in districts/cities in Jambi Province. The estimation model uses panel data regression. The analysis results found that gender inequality has a negative effect on economic growth. In other words, increasing gender inequality will affect the decline in economic growth.

Keywords: *gender inequality index, welfare, economic growth*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. Data yang digunakan adalah runtut waktu 2015-2018 pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Model estimasi menggunakan regresi data panel. Hasil analisis menemukan ketimpangan gender berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, meningkatnya ketimpangan gender akan berpengaruh terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci: Indeks Ketimpangan Gender, kesejahteraan, pertumbuhan ekonomi

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan di suatu daerah. Tingginya pertumbuhan ekonomi diharapkan akan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, serta pencapaian kemakmuran bangsa dan daerah. Efektivitas pertumbuhan ekonomi akan lebih terjamin jika diikuti dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia serta berkurangnya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Kesenjangan tersebut baik dalam hal peranannya ataupun perolehan hak-hak atas meningkatnya perekonomian. Perempuan yang sering kali menjadi penerima pasif dari manfaat pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam pertumbuhan ekonomi. Melalui hal tersebut proses pembangunan tidak akan menyisakan masalah kesenjangan/ketimpangan gender.

Pada dasarnya tidak terdapat perbedaan kesempatan perempuan dan laki-laki untuk berpartisipasi dan berkontribusi di bidang ekonomi. Meskipun demikian, faktanya tidak mudah bagi perempuan untuk terjun ke dalam kegiatan ekonomi. Budaya dan pola pikir yang telah mengakar di kehidupan masyarakat terkait kedudukan perempuan membuat kaum perempuan harus menghadapi berbagai macam kendala untuk berkarya. Memiliki kontrol berarti memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya sehingga memperoleh manfaat yang sama dari berbagai cara untuk mengatur

* Penulis korespondensi
Email: utariendah1315@gmail.com

perekonomian. Hal ini disebabkan kesetaraan gender akan memberikan akses bagi para perempuan untuk berkontribusi dalam pergerakan ekonomi suatu bangsa. Akibatnya, pergerakan ekonomi akan semakin efektif dan perempuan juga lebih dihargai perannya.

Salah satu tujuan dari delapan tujuan Millenium Development Goals (MDGs) adalah mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembangunan manusia Indonesia yaitu mencapai kesetaraan gender untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tanpa membedakan laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender tidak hanya menjadi masalah wanita tapi menjadi persoalan pembangunan. Pemberdayaan perempuan terutama dalam masalah ekonomi diperlukan untuk pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan. Meskipun demikian, diskriminasi pada berbagai aspek kehidupan masih banyak terjadi. Diskriminasi tersebut terjadi baik dalam hal persamaan hak, akses terhadap sumber pendidikan, kesehatan dan ketenagakerjaan (Harahap, 2014).

Pengertian gender tidak merujuk pada jenis kelamin tertentu. Secara konsep, gender mengacu pada hubungan antara laki-laki dan perempuan, anak laki-laki dan anak perempuan dan bagaimana hubungan sosial ini dikonstruksikan. Oleh karenanya, peran gender bersifat dinamis dan berubah antara waktu (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2011).

Dalam rangka peningkatan kesetaraan dan keadilan gender, pemerintah mengeluarkan Intruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional. Strategi pengarusutamaan gender mengikutsertakan dalam perencanaan hingga evaluasi kebijakan dan program pembangunan nasional. Namun kenyataan menunjukkan bahwa diskriminasi gender masih banyak terjadi dalam seluruh aspek kehidupan. Diskriminasi perempuan terjadi dalam persamaan hak, mengakses sumber pendidikan dan kesehatan, ketenagakerjaan dan partisipasi politik.

Ketidaksetaraan gender menyebabkan pilihan-pilihan yang tersedia bagi perempuan menjadi terbatas. Hal ini kemudian membatasi kemampuan perempuan untuk berpartisipasi atau menikmati hasil dari pembangunan.. Ketidaksetaraan gender pada tahap selanjutnya akan berdampak pada penurunan produktivitas, efisiensi, dan kemajuan ekonomi. Dengan menahan akumulasi sumber daya manusia di rumah dan di pasar tenaga kerja, serta dengan sistematis mengecualikan perempuan atau laki-laki dari akses ke sumber daya, jasa politik, atau aktifitas produktif, maka diskriminasi gender mengurangi kapasitas suatu perekonomian untuk tumbuh serta mengurangi kapasitas untuk meningkatkan standar kehidupan (World Bank, 2005).

Partisipasi perempuan secara umum dikelompokkan dalam dua peran yaitu, peran tradisi dan transisi (Handayani, dkk., 2008). Peran tradisi adalah peran perempuan sebagai istri dan ibu rumah tangga. Peran transisi adalah peran perempuan sebagai tenaga kerja, dan anggota masyarakat pembangunan.

Salah satu indeks yang terkait dengan gender adalah Indeks Pembangunan Gender (IPG). IPG mengukur pencapaian dalam dimensi yang sama dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tetapi mengungkap ketidaksetaraan dalam pencapaian antara perempuan dan laki-laki. (UNDP, 2004). Sebagaimana halnya IPM, IPG juga dipengaruhi oleh beberapa komponen yaitu angka harapan hidup (AHH), angka melek huruf (AMH), rata-rata lama sekolah (MYS) dan pengeluaran perkapita. Meskipun demikian, secara teori terdapat perbedaan mendasar IPM dan IPG dalam konteks hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi. IPM diharapkan akan berpengaruh positif (Permana dkk, 2020), sebaliknya IPG diharapkan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Untuk mengetahui ketimpangan gender maka kesenjangan nilai IPG dan IPM dapat digunakan. Jika nilai IPG sama dengan nilai IPM maka tidak terjadi kesenjangan gender. Jika IPG lebih rendah dibandingkan IPM dapat disimpulkan terjadi kesenjangan gender.

Selama periode Tahun 2015 – 2018, indeks ketimpangan gender di Provinsi Jambi cenderung mengalami penurunan. Hal ini tentunya kondisi yang menggembirakan dan diharapkan menjadi salah satu faktor pemicu pembangunan. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi.

Metode

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kabupaten/kota di Provinsi Jambi selama periode Tahun 2015 – 2018. Data bersumber dari BPS Provinsi Jambi. Data dianalisis menggunakan model regresi data panel dengan persamaan sebagai berikut:

$$PE_{it} = \beta_0 - \beta_1 IKG_{it} + e_{it} \quad (1)$$

Keterangan :

- PE = Pertumbuhan Ekonomi
- IKG = Indeks Ketimpangan Gender
- = Konstanta
- = Koefisien Elastisitas
- e = Standar Error

Hasil dan Pembahasan

Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi Periode 2015-2018

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolok ukur untuk mengukur prestasi perekonomian dari satu periode ke periode berikutnya. Bagi daerah, ini merupakan suatu indikator yang penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan dan berguna untuk menentukan arah kebijakan pembangunan di masa yang akan datang.

Pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jambi Tahun 2015 – 2018 diberikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Kab/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2015-2018

Wilayah	Pertumbuhan Ekonomi (%)				Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	
Kerinci	6,45	6,7	6,03	5,36	6,14
Merangin	5,48	6,21	5,55	4,89	5,53
Sarolangun	3,09	4,26	4,69	5,12	4,29
Batanghari	4,36	4,55	4,82	5,09	4,71
Muaro Jambi	5,24	5,43	5,06	4,69	5,11
Tanjung Jabung Timur	1,87	2,7	3,13	3,56	2,82
Tanjung Jabung Barat	3,98	3,14	4,25	5,36	4,18
Tebo	5,28	5,38	5,6	5,82	5,52
Bungo	5,13	5,2	5,67	6,14	5,54
Kota Jambi	5,56	6,81	4,68	5,55	5,65
Kota Sungai Penuh	7,06	6,51	6,24	5,97	6,45
Provinsi Jambi	4,86	5,17	5,07	5,23	5,08

Sumber : BPS Provinsi Jambi, 2021

Rata-rata pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi selama periode Tahun 2015 – 2018 sebesar 5,08 persen pertahun. Ketimpangan pertumbuhan ekonomi ini terlihat antar kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Disparitas pembangunan antar kabupaten/kota ini tidak

hanya terlihat dari sisi pertumbuhan ekonomi. Sebagaimana temuan Safitri dkk (2021), ketimpangan pembangunan antar kabupaten/kota di Provinsi Jambi juga terlihat baik dari sisi ekonomi maupun non-ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi tertinggi tercatat di Kota Sungai Penuh yaitu 6,45 persen pertahun. Tingginya pertumbuhan ekonomi ini dikarenakan sektor pertanian merupakan sektor yang mendominasi dan berperan dalam roda perekonomian di Kota Sungai Penuh. Pertumbuhan ekonomi terendah tercatat pada Kabupaten Tanjung Jabung Timur, hanya sebesar 2,82 persen pertahun. Rendahnya pertumbuhan ekonomi di daerah ini disebabkan keterbatasan potensi sumber daya alam.

Indeks Ketimpangan Gender di Provinsi Jambi Periode 2015-2018

Gender adalah seperangkat peran, perilaku, kegiatan dan atribut yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan (World Health Organization, 2021). Gender mengacu pada peran yang dikonstruksikan masyarakat dan perilaku-perilaku yang dipelajari serta harapan-harapan yang dikaitkan pada perempuan dan pada laki-laki. Gender merupakan kategori sosial yang paling menentukan kesepakatan hidup dan peran serta seseorang dalam masyarakat dan ekonomi.

Eitzen menjelaskan terdapat 2 penyebab munculnya ketimpangan gender: (a) ketimpangan gender sebagai sebuah outcome tentang bagaimana perempuan dan laki-laki diikat terhadap kepada ekonomi masyarakat. (b) Pembedaan ruang lingkup domestik dengan publik dari aktivitas menyebabkan perempuan dibatasi gerakannya. Peran reproduksi perempuan dan tanggung jawabnya pada pekerja domestik membuatnya terbatas untuk mengakses sumber daya yang bernilai tinggi

Tabel 2. Indeks Ketimpangan Gender Kab/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2015-2018

Wilayah	Indeks Ketimpangan Gender				Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	
Kerinci	0,542	0,538	0,534	0,464	0,520
Merangin	0,855	0,851	0,838	0,896	0,860
Sarolangun	0,612	0,608	0,569	0,565	0,589
Batanghari	0,571	0,567	0,522	0,524	0,546
Muaro Jambi	0,545	0,541	0,527	0,528	0,535
Tanjung Jabung Timur	0,557	0,553	0,53	0,505	0,536
Tanjung Jabung Barat	0,575	0,571	0,552	0,535	0,558
Tebo	0,552	0,548	0,581	0,542	0,556
Bungo	0,569	0,565	0,555	0,557	0,562
Kota Jambi	0,299	0,295	0,182	0,243	0,255
Kota Sungai Penuh	0,594	0,59	0,743	0,81	0,684
Provinsi Jambi	0,552	0,548	0,528	0,511	0,535

Sumber : BPS Provinsi Jambi, 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa indeks ketimpangan gender kabupaten/kota di Provinsi Jambi selama periode tahun 2015 sampai tahun 2018 cenderung mengalami penurunan. Rata-rata indeks ketimpangan gender di Provinsi Jambi sebesar 0,535. Indeks ketimpangan gender tertinggi tercatat pada Kabupaten Merangin dengan rata-rata indeks ketimpangan gender sebesar 0,860 setiap tahunnya, tingginya indeks ketimpangan gender di Kabupaten Merangin dikarenakan didaerah ini partisipasi angkatan kerja laki-laki jauh lebih besar dibanding partisipasi kerja perempuan, misalnya pada tahun 2018 tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki yaitu sebesar 87,09 persen, sementara tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan yaitu hanya sebesar 51,76 persen. Sedangkan indeks ketimpangan gender terendah tercatat pada daerah Kota Jambi yaitu hanya sebesar 0,255. Rendahnya indeks ketimpangan gender di Kota

Jambi dikarenakan rata-rata lama sekolah laki-laki dan perempuan nilainya hampir sama besar begitu juga dengan tingkat partisipasi angkatan kerjanya.

Pengaruh Indeks Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dalam menganalisis data panel yaitu dengan menggunakan tiga metode yang dapat digunakan untuk estimasi data panel, yaitu metode Common-Constans (PLS), metode Fixed Effect (FEM), dan metode Random Effect (REM). Pendekatan PLS ini menggunakan metode OLS biasa.

Untuk menentukan model yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel, maka akan dilakukan pengujian pemilihan model dengan menggunakan *Chow Test*, *Hausman Test* dan *Uji Lagrange Multiplier*. Metode penentuan model dengan menggunakan *Chow Test* adalah menentukan metode yang mana yang terbaik antara metode PLS atau FEM. Seandainya metode PLS yang terbaik, maka tidak perlu dilakukan uji Hausman namun dilanjutkan dengan *Uji Lagrange Multiplier* untuk menentukan metode mana yang terbaik antara PLS dan REM, akan tetapi jika FEM yang terbaik maka akan dilanjutkan pengujian dengan ujian Hausman untuk menentukan metode yang terbaik antara metode FEM atau REM. Berikut ini akan ditampilkan hasil pengujian tersebut:

Chow Test (Uji Chow) Dilakukan untuk membandingkan/memilih model mana yang terbaik antara PLS dan FEM.

Tabel 3. Uji Chow untuk memilih antara model PLS dengan FEM

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	26.983995	(10,32)	0.0000
Cross-section Chi-square	98.743085	10	0.0000

Tabel 3 menunjukkan bahwa baik F test maupun Chi-Square signifikan (Probabilitalebih kecil dibandingkan $\alpha= 0,05$). Hipotesis Ho ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model FEM lebih baik dibandingkan model PLS.

Pengujian berikutnya adalah membandingkan metode FEM atau REM melalui uji *hasuman*. *Hausman Test* (Uji Hausman), sebagaimana diberikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Hausman untuk memilih antara model FEM dengan REM

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.379178	1	0.1230

Sumber: Data Diolah, Eviews 9 (2021)

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Prob. Breusch-Pagan (BP) sebesar 0,0000. Nilai Prob BP (0,0000) < 0,1 maka H0 ditolak, dengan kata lain model yang cocok adalah Random Effect Model.

Estimasi Model REM

Berdasarkan hasil dari ketiga uji ini, maka model terbaik adalah model REM. Hasil estimasi regresi data panel pengaruh indeks ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi diberikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Estimasi *Random Effects Model* (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.607037	0.372589	23.10062	0.0000
IKG?	-6.256794	0.616679	-10.14596	0.0000
Random Effects (Cross)				
_KERINCI--C	-0.510675			
_MERANGIN--C	-0.518712			
_SAROLANGUN--C	-0.467806			
_BATANGHARI--C	-0.265068			
_MUAROJAMBI--C	0.008965			
_TANJABTIM--C	0.123312			
_TANJABBAR--C	0.218651			
_TEBO--C	0.308540			
_BUNGO--C	0.560233			
_KOTAJAMBI--C	0.777394			
_SUNGAIPENUH--C	-0.234833			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.439675	0.8763
Idiosyncratic random			0.165176	0.1237
Weighted Statistics				
R-squared	0.703531	Mean dependent var	0.938409	
Adjusted R-squared	0.696473	S.D. dependent var	0.304694	
S.E. of regression	0.167866	Sum squared resid	1.183521	
F-statistic	99.66760	Durbin-Watson stat	0.979252	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.831907	Mean dependent var	5.083182	
Sum squared resid	9.261199	Durbin-Watson stat	0.125142	

Sumber: Data Diolah, Eviews 9 (2021)

Untuk menguji signifikansi pengaruh indeks ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi secara parsial maka digunakan uji t statistik. Uji t Statistik berguna untuk melihat besarnya pengaruh masing-masing variabel Independen terhadap variabel dependen secara parsial. Tingkat kepercayaan 95 persen dengan uji dua arah dan dapat diterangkan hasil uji t statistik sebagai berikut:

Jika dilihat dari Prob indeks ketimpangan gender sebesar 0,0000 karena $Prob < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa indeks ketimpangan gender berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

Berdasarkan hasil regresi pada model FEM disebutkan nilai koefisien indeks ketimpangan gender sebesar -6,256. Hal ini diartikan jika indeks ketimpangan gender meningkat satu maka pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jambi menurun sebesar -6,256 persen. Hasil penelitian ini sejalan dengan Aktaria dan Handoko (2012), Klasen dan Lamanna (2009), Balamoune-Lutz dan McGillivray (2007). Hasil penelitian ini

berbeda dengan temuan Nazmi dan Jamal (2018) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan gender berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti ketika terjadi peningkatan ketimpangan gender, akan berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi.

Saran

Pemerintah Provinsi Jambi perlu meningkatkan anggaran untuk melaksanakan program-program kesetaraan gender dan meningkatkan pengawasan program-program anggaran tersebut sehingga bisa dimanfaatkan sesuai dengan tujuan kesetaraan gender..

Daftar Pustaka

- Aktaria, E. dan Handoko, B. (2012). Ketimpangan Gender dalam Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 13(2), 194- 206.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi dalam angka (2009-2018)*. BPS Kota Jambi.
- Bali moune-Lutz, M. and Gillivray, M. (2007). Gender inequality and growth: Evidence from Sub-Saharan Africa and Arab countries. *African Development Review*. 21(2): 224-242
- Gorman, B. K., & Read, J. G. (3 Mei 2007). *Why men die younger than women*. Medscape. <https://www.medscape.com/viewarticle/555221>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Salemba Empat.
- Handayani, T., Sugiarti, & Dharma, S. (2008). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. UMM Press.
- Harahap, R. F. A. (2014). Analisis pengaruh ketimpangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah [Skripsi]. Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2011). *Konsep dan Definisi*. <http://menegpp.go.id>.
- Klasen, S. and Lamanna, F. (2009). The Impact of Gender Inequality in Education and Employment on Economic Growth: New Evidence for a Panel of Countries. *Feminist Economist*. 15(3): 91-132
- Nazmi, L. & Jamal, A. (2018). Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(4), 740-750
- Permana, B., Yulmardi, Y., & Junaidi, J. (2020). Pengaruh komponen indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi Periode 2004-2018. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 9(2), 110-122. <https://doi.org/10.22437/jels.v9i2.11954>
- Purba, U. (2016). *Analisis pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung* [Skripsi]. Universitas Lampung.
- Safitri, E., Junaidi, J., & Erfit, E. (2021). Analisis disparitas pembangunan antar Kabupaten/Kotadi Provinsi Jambi(segi ekonomi dan non ekonomi). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(1), 141-150. <https://doi.org/10.22437/jpe.v16i1.10156>
- United Nation Development Program (UNDP). (2004). *Indeks Pembangunan Manusia*. www.undp.org

Winarno, W. W. (2011). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. UPP STIM YKPN.

World Bank. (2005). *Pembangunan Berperspektif Gender*. Dian Rakyat.

World Health Organization. (22 Juni 2021). *Gender: Definitions*.

<https://www.euro.who.int/en/health-topics/health-determinants/gender/gender-definitions>



© 2021 oleh penulis. Pemegang Lisensi JEA, Indonesia. Artikel ini merupakan artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons (CC BY-SA) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jambi

Ridho Kurniawan^{1*}, Yulmardi², Adi Bhakti³

^{1,2,3} Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

Diterima: 04-11-2021	Direvisi: 01-12-2021	Disetujui: 18-12-2021	Dipublikasi: 31-12-2021
----------------------	----------------------	-----------------------	-------------------------

Abstract

This study aims to analyze the effect of population growth, inflation, unemployment rate, and human development index on the unemployment rate in Jambi Province. The data used is secondary data in the period 2001 – 2018. The analysis tool uses multiple linear regression. The analysis results found that the average unemployment rate in Jambi Province during 2001 – 2018 was 4.45 percent. Simultaneously or partially, the unemployment rate in Jambi Province is influenced by economic growth, minimum wages, and the labor force.

Keywords: *economic growth, minimum wages, labor force, the unemployment rate*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penduduk, inflasi, tingkat pengangguran dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi. Data yang digunakan adalah data sekunder pada periode 2001 – 2018. Alat analisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil analisis menemukan bahwa rata-rata tingkat pengangguran di Provinsi Jambi selama periode 2001 – 2018 adalah 4,45 persen. Baik secara simultan maupun parsial, tingkat pengangguran di Provinsi Jambi dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, angkatan kerja.

Kata kunci: pertumbuhan ekonomi, upah minimum, angkatan kerja, tingkat pengangguran

Pendahuluan

Tingkat pengangguran adalah salah satu indikator perekonomian. Perkembangan kondisi suatu negara dapat dilihat dari tingkat penganggurannya. Melalui angka pengangguran juga dapat dideteksi apakah terdapat ketimpangan atau kesenjangan distribusi pendapatan pada negara tersebut. Pengangguran terjadi karena penambahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan penambahan lapangan pekerjaan yang memadai.

Sebagai salah satu negara berkembang, salah satu permasalahan yang dihadapi Indonesia adalah masalah pengangguran. Pengangguran merupakan masalah yang kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi. Pengangguran yang tidak segera diatasi, selain menimbulkan kemiskinan juga dapat memicu berbagai kerawanan sosial.

Permasalahan lain dalam ketenagakerjaan di Indonesia adalah masalah upah yang rendah. Upah yang rendah secara langsung dan tidak langsung berpengaruh tingginya tingkat pengangguran (Mankiw, 2006). Upah yang rendah menyebabkan sebagian besar angkatan kerja memilih bekerja di sektor informal dibandingkan sektor formal dengan upah yang minim (Oetomo & Silalahi, 2006).

* Penulis korespondensi
Email: ridhokurniawan3196@gmail.com

Penetapan upah minimum yang dilakukan pemerintah memberikan pengaruh terhadap tingkat pengangguran. Semakin tinggi besaran upah yang ditetapkan oleh pemerintah maka hal tersebut akan berakibat pada penurunan jumlah orang yang bekerja pada negara tersebut. Teori penetapan upah dalam suatu pasar bebas sebenarnya merupakan kasus khusus dan teori nilai umum.

Upah merupakan kompensasi yang diterima pekerja. Upah merupakan hal penting baik bagi perusahaan maupun pekerja. Bagi perusahaan, upah merupakan biaya produksi yang harus ditekan seefisien mungkin. Bagi pekerja, upah merupakan sumber penghasilan bagi dirinya, keluarganya dan menjadi sumber pembelanjaan masyarakat. Tinggi rendahnya upah merupakan faktor penting yang menentukan taraf hidup masyarakat (Kaufman & Hotchkiss, 2003). Ketentuan upah minimum telah diatur dalam Peraturan Pemerintahan Nomor 78 tahun 2015. Upah minimum terus meningkat setiap tahunnya pada seluruh wilayah di Indonesia.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik terlihat bahwa upah minimum di Provinsi Jambi selama tahun 2015-2018 mengalami peningkatan. Upah minimum pada tahun 2015 sebesar Rp 1.710.000 dan pada tahun 2016 meningkat menjadi sebesar Rp1.906.650. Pada tahun 2017 meningkat kembali menjadi sebesar Rp2.063.000 dan pada tahun 2018 sebesar Rp2.381.941.

Hubungan jumlah angkatan kerja dengan jumlah pengangguran dijelaskan oleh teori penduduk optimum. Dijelaskan dalam teori penduduk optimum, jika terjadi kekurangan penduduk, produksi marginal akan lebih tinggi daripada pendapatan perkapita. Hal ini akan menyebabkan peningkatan pendapatan perkapita. Namun, jika penduduk sudah terlalu banyak, sesuai hukum hasil tambahan yang makin berkurang, produksi marginal akan mulai mengalami penurunan. Dalam kondisi ini, pertumbuhan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita akan melambat (Sukirno, 2013).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik terlihat bahwa angkatan kerja di Provinsi Jambi selama tahun 2015-2018 mengalami peningkatan. Angkatan kerja pada tahun 2015 sebesar 1.620.752 orang dan pada tahun 2016 meningkat menjadi sebesar 1.692.193 orang. Pada tahun 2017 meningkat kembali menjadi sebesar 1.724.633 orang dan pada tahun 2018 sebesar 1.790.437 orang.

Kasus permasalahan pengangguran dirasa sudah cukup parah bagi pembangunan ekonomi khususnya di Provinsi Jambi. Beberapa indikator-indikator ekonomi sangat berpengaruh terhadap jumlah pengangguran. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi.

Metode

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder Provinsi Jambi selama periode 2001 – 2018. Data bersumber dari BPS Provinsi Jambi. Alat analisis yang digunakan adalah model regresi berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{TPG}_t = \alpha + \alpha_1 \text{PE}_t + \alpha_2 \text{LogUM}_t + \alpha_3 \text{LogAK}_t + e \quad (1)$$

Keterangan:

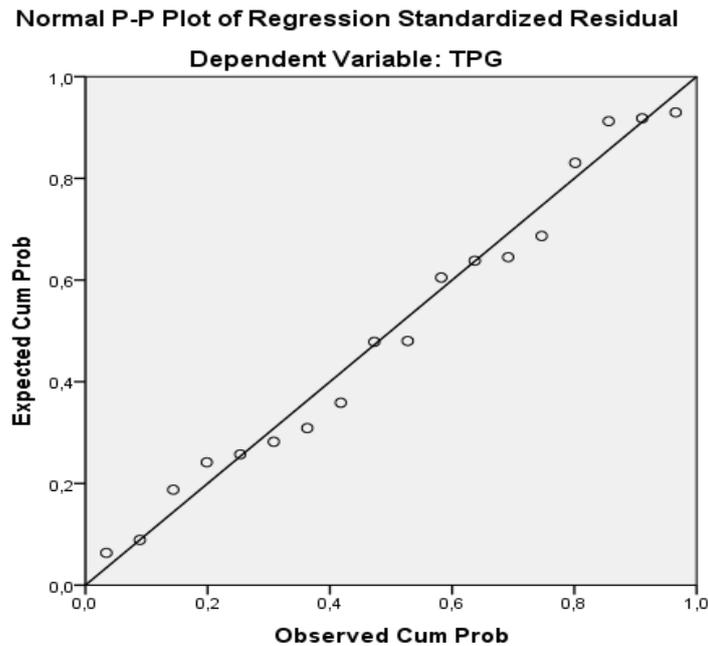
TPG	= Tingkat Pengangguran
PE	= Pertumbuhan Ekonomi
UM	= Upah Minimum
AK	= Angkatan Kerja
Log	= Logaritma
$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$	= Koefisien Regresi

- α = Konstanta
- t = Time Series
- e = Kesalahan pengganggu (stokastik)

Hasil dan Pembahasan

Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk menguji distribusi data dari variabel-variabel penelitian. Model yang baik adalah model memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian pengujian normalitas menggunakan grafik histogram normalitas berikut:



Gambar 1. Grafik Histogram Normalitas

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa model regresi berdistribusi normal, yang ditandai oleh sebaran data berada disekitar garis diagonal. Dengan demikian model regresi layak digunakan karena telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas menunjukkan hubungan yang kuat diantara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Untuk mendeteksi multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan nilai *variance inflantion factors* (VIF).

Tabel 1. Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
PE	,936	1,069
LogUM	,115	8,679
LogAK	,113	8,817

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan nilai VIF pada Tabel 1 terlihat tidak adanya korelasi yang kuat antara sesama variabel bebas. Nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel bebas.

Uji autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu dan ruang. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Durbin-Watson Test. Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai DW sebesar 1,649.

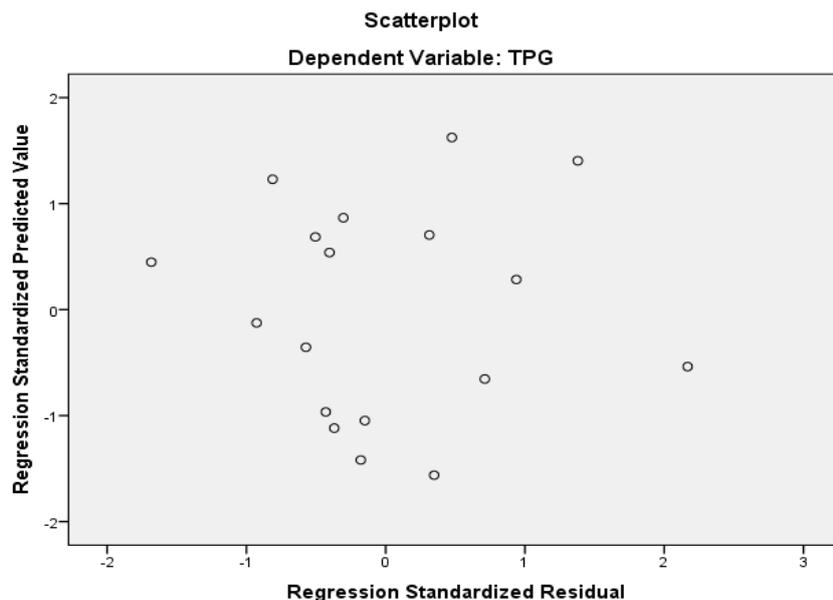
Dengan menggunakan tabel statistik d dan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) jumlah observasi 18 serta jumlah variabel bebas 3 maka diperoleh angka $d_l = 0,574$ dan $d_u = 1,631$ sedangkan nilai untuk $4-d_l = 3,426$ dan $4-d_u = 2,369$ dengan menggunakan uji statistik Durbin Watson dua ujung (*two tailed*) maka patokan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- $d < d_l$ = berarti terdapat autokorelasi positif
- $d > d_u$ = berarti tidak terdapat autokorelasi positif
- $(4-d) < d_l$ = berarti terdapat autokorelasi negative
- $(4-d) > d_u$ = berarti tidak terdapat autokorelasi negative
- $d_u < d < (4-d_u)$ = berarti tidak terdapat autokorelasi
- $d_l < d < d_u$ atau $(4-d_u) < d < (4-d_l)$ = berarti tidak dapat disimpulkan

Mengacu pada patokan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai DW yang diperoleh terletak pada daerah $d > d_u$ atau tidak terdapat autokorelasi positif dalam penelitian ini.

Uji heteroskedastisitas

Pendeteksian heteroskedastisitas dalam penelitian dilakukan melalui pengamatan terhadap sebaran nilai-nilai residu, sebagaimana diberikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa tidak terdapat pola yang jelas dari sebaran nilai residu, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model.

Uji Hipotesis

Uji Simultan

Pengujian simultan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan uji F. Hasil uji F diberikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji F statistik

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7,481	3	2,494	151,540	,000 ^b
	Residual	,230	14	,016		
	Total	7,711	17			

a. Dependent Variable: TPG

b. Predictors: (Constant), LogAK, LogUM, PE

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh signifikansi F-sig sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Artinya Ho ditolak dan Ha diterima. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi, upah minimum, angkatan kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi selama periode 2001-2018.

Koefisien Determinasi

Koefisiensi determinasi menunjukkan ukuran besar/kecilnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Tabel 4 memberikan nilai koefisien determinasi model yang diteliti:

Tabel 3. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,985 ^a	,970	,964	,12828

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,964. Artinya sebesar 96,4 persen variasi tingkat pengangguran dijelaskan oleh variabel bebas dalam model, sedangkan sisanya 3,6 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Uji Parsial

Uji parsial bertujuan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji parsial menggunakan uji t sebagaimana diberikan pada Tabel 3:

Tabel 4. Estimasi Model

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
1 (Constant)	-	10,757		-2,615	,020		
PE	28,128	,240	-,873	-2,203	,045	,936	1,069
LogUM	-1,859	,864	-,809	-2,152	,049	,115	8,679
LogAK	7,613	1,803	,740	4,223	,001	,113	8,817

a. Dependent Variable: TPG

Sumber: Data diolah, 2020

Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Nilai probabilita variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,045. Dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 5\%$), nilai probabilita lebih kecil dari alpha ($0,045 < 0,05$). Ho ditolak dan Ha diterima. Ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi.

Variabel Upah Minimum

Nilai probabilita variabel upah minimum sebesar 0,049, lebih kecil dari α 0,05. H_0 ditolak dan H_a . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upah minimum berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi.

Variabel Angkatan Kerja

Nilai probabilita untuk variabel angkatan kerja sebesar 0,001, lebih kecil dari α 0,05 Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi.

Implikasi Penelitian

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran, dengan nilai koefisien sebesar -0,529 hal ini berarti setiap terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi 1 persen maka rata-rata tingkat pengangguran di Provinsi Jambi periode 2001-2018 menurun sebesar -0,529 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya dalam keadaan relatif atau tidak berubah. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Husain dkk (2010), Nurcholis (2014), Suhendra & Wicaksono (2016), dan Sari (2010)

Peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja, yang selanjutnya akan menurunkan pengangguran. Oleh karenanya percepatan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan pengangguran (Harfina, 2009).

Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran

Upah minimum berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran, dengan nilai koefisien sebesar -1,859. Hal ini berarti setiap terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi 1 persen maka rata-rata tingkat pengangguran di Provinsi Jambi periode 2001-2018 menurun sebesar -1,859 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya dalam keadaan relatif atau tidak berubah. Penelitian ini sejalan dengan temuan Nurcholis (2014), Suhendra & Wicaksono (2016), dan Agustina (2010).

Pengaruh Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran, dengan nilai koefisien sebesar 0,355 hal ini berarti setiap peningkatan angkatan kerja sebesar 1 persen maka akan meningkatkan tingkat pengangguran sebesar 0,355 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya dalam keadaan relatif atau tidak berubah. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Putri dkk (2017), Anggoro (2015) dan Lumi dkk (2021). Angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran disebabkan oleh peningkatan angkatan kerja tidak diikuti oleh peningkatan kesempatan kerja dengan jumlah yang sama (Jumairi dkk, 2020). Angkatan kerja setiap tahun terus meningkat namun besarnya peningkatan angkatan kerja dominan dari penduduk pendidikan rendah sehingga sulit untuk mencari pekerjaan dan memperparah masalah pengangguran (Swarsih, dkk, 2020)

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Rata-rata tingkat tingkat pengangguran di Provinsi Jambi selama periode 2001 – 2018 adalah 4,45 persen. Baik secara simultan maupun parsial, tingkat pengangguran di Provinsi Jambi dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, angkatan kerja.

Saran

Pemerintah Provinsi Jambi seharusnya dapat mengatasi meningkatnya pengangguran melalui peningkatan program pelatihan dan pendidikan dengan tujuan pembentukan keterampilan. Tenaga kerja yang terampil memiliki kesempatan lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan dibandingkan mereka yang tidak memiliki keterampilan. Peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini agar diharapkan dapat menambah rentang waktu (*time series*) dan menambah variabel bebas agar hasil penelitian dapat lebih signifikan.

Daftar Pustaka

- Agustina, M. (2010). *Analisis tingkat pengangguran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kota Semarang*. [skripsi]. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang
- Anggoro, M.H. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 3(3)
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics*. McGraw-Hill.
- Harfina, D. (2009). Faktor-faktor yang memengaruhi pengangguran terselubung di Jawa Tengah, *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 4(1), 15-32.
- Hussain, T., Siddiqi, W. & Iqbal, A.. (2010). A Coherent Relationship between Economic Growth and Unemployment: An Empirical Evidence from Pakistan. *International Journal of Human and Social Sciences*, 5(5), 1098 – 1105
- Jumairi, J., Junaidi, Y., & Junaidi, J. (2020). Faktor – faktor yang mempengaruhi lamanya mencari pekerjaan di Desa Betung Bedarah Timur Kecamatan Tebo Ilir. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 9(3), 170-180.
<https://doi.org/10.22437/jels.v9i3.11959>
- Kaufman, B. E., & Hotchkiss, J. L. (2003). *The economics of labor markets*. Thomson/South-Western.
- Lumi, A.N.M., Walewangko, E.N. & Lopian, A.L.C.P. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Angkatan Kerja Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota-Kota Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*, 9(3), 162 - 172
- Mankiw, N. G. (2003). *Teori Makroekonomi edisi kelima*. Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2006). *Principles of Economics (Pengantar Ekonomi Makro)* (C. Sungkono, Terj.) (Ed. 3). Salemba Empat.
- Natsir, M. (2001). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nurcholish, M. (2014). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008 – 2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 45 - 57
- Oetomo, L., & Silalahi, E. E. (2006). Analisis pengaruh upah terhadap pengangguran di DKI Jakarta tahun 1991-2003 [Skripsi]. Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya.
<https://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=112&src=k&id=3886>
- Putri, D.N., Sudarti, S. & Hadi, S. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Angkatan Kerja Terhadap Jumlah Pengangguran Di Kota Batu. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(3), 270 – 281
- Sari, A.K. (2012). Analisis Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik di Sumatra Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Suhendra, I & Wicaksono, B.H. (2016) Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 1 – 17

- Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi: Teori pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Swarsih, C., Junaidi, J., & Rosmeli, R. (2020). Pengaruh umur, pendidikan, upah, keterampilan, dan jenis kelamin terhadap lama mencari kerja bagi pekerja terdidik di Kota Jambi (studi kasus Kecamatan Kota Baru dan Telanaipura). *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 9(1), 1-12. <https://doi.org/10.22437/jels.v9i1.11944>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga.
- Winarno, W. W. (2009). *Analisis ekonometrika dan statistika dengan Eviews*. UPP STIM YKPN.



© 2021 oleh penulis. Pemegang Lisensi JEA, Indonesia. Artikel ini merupakan artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons (CC BY-SA) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Studi Variabel Makroekonomi dan Pengaruhnya terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia

Lisa Uswatun Hasanah^{1*}, Haryadi², Emilia³

^{1,2,3} Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

Diterima: 08-11-2021	Direvisi: 28-11-2021	Disetujui: 1-12-2021	Dipublikasi: 31-12-2021
----------------------	----------------------	----------------------	-------------------------

Abstract

This research intends to analyze the effect of inflation, exchange rates, interest rate, and GDP growth on the property and real estate sector composite index in the Indonesia Stock Exchange. This research applies secondary data annual period 2000-2018 sourced from the Central Agency on statistics, Bank Indonesia (Indonesian Economic and Financial Statistics and reports on the Indonesian economy), the Indonesia Stock Exchange (IDX) (IDX statistics), and other institutions related to research. The analysis is based on the Ordinary Least Square (OLS) method. The results showed that the independent variables simultaneously significantly affect the composite index of the property and real estate sector. In partial inflation, exchange rate and interest rate significantly impacted the composite index movement of the property and real estate sector. At the same time, GDP growth had no significant effect on the composite index of the property and real estate sector.

Keywords: *inflation, exchange rates, interest rate, GDP growth,*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar (kurs), tingkat suku bunga deposito dan pertumbuhan PDB terhadap pergerakan indeks harga saham sektor properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder berupa data tahunan periode 2000-2018 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia (Statistik Ekonomi dan keuangan Indonesia dan laporan perekonomian Indonesia), Bursa Efek Indonesia (BEI) (*IDX statistics*) dan instansi lain yang terkait dengan penelitian. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pergerakan indeks harga saham sektor properti dan *real estate*. Secara parsial inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga deposito berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor properti dan *real estate*, sedangkan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor properti dan *real estate*.

Kata kunci: inflasi, nilai tukar (kurs), suku bunga deposito, pertumbuhan PDB,

Pendahuluan

Investasi adalah kegiatan penempatan dana pada satu atau lebih aset selama periode tertentu dengan harapan memperoleh penghasilan dan peningkatan nilai investasi. Dalam konteks ini, pasar modal adalah salah satu alternatif pilihan investasi yang dapat menghasilkan tingkat keuntungan optimal bagi investor. (Adam, dkk., 2013). Salah satu jenis instrumen investasi yang sering dilakukan adalah investasi saham. Menurut Fahmi (2015) saham merupakan tanda bukti penyertaan modal/dana pada suatu perusahaan. Dengan adanya penyertaan modal tersebut investor mendapat klaim atas pendapatan perusahaan.

* Penulis korespondensi
Email: uswatunlisa@yahoo.com

Pasar modal Indonesia saat ini sangat berkembang, indikasi ini ditandai dengan semakin banyaknya investor yang berinvestasi pada pasar modal. Berdasarkan data yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pada tahun 2018 jumlah investor pasar modal mencapai 1.344.764 investor, meningkat sebesar 19,78 % dari tahun 2017 dimana jumlah investor pada tahun tersebut sebanyak 1.122.688 investor. Dari total investor tersebut terdapat 851.903 investor yang berinvestasi pada pasar saham, dengan rata-rata investor saham aktif harian sebanyak 40.072 investor. Saham merupakan salah satu instrumen investasi yang paling banyak dilakukan sepanjang tahun 2018. Tercatat sebanyak 2.536,28 miliar lembar saham yang diperjualbelikan sepanjang tahun 2018. Adapun jumlah emiten saham tercatat sepanjang tahun 2018 sebanyak 619 perusahaan.

Bursa Efek Indonesia saat ini memiliki 21 jenis indeks saham, yang secara terus menerus disebarluaskan. Salah satu indeks yang dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia adalah indeks sektoral yang merupakan subsektor dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks sektoral terdiri dari 9 sektor yaitu pertanian, pertambangan, industri dasar, aneka industri, industri barang konsumsi, properti, infrastruktur, keuangan, perdagangan dan jasa.

Penelitian ini menggunakan salah satu dari indeks sektoral, yaitu indeks harga saham sektor properti dan *real estate*. Indeks harga saham sektoral merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga saham berdasarkan sektor usahanya. Informasi yang dihasilkan dari pergerakan indeks harga saham sektoral ini sangat diperlukan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi pembentukan portofolio. Sektor properti adalah salah satu sektor yang dapat menggambarkan keadaan terutama perekonomian suatu negara apakah ekonomi dalam keadaan yang baik atau tidak, dikatakan demikian karena sektor ini merupakan sektor utama dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat (Ramadani, 2016). Saham properti bisa menjadi salah satu investasi yang tepat sesuai dengan kondisi perekonomian saat ini karena *return* yang akan diterima oleh investor cukup tinggi, sehingga ini menjadi daya tarik tersendiri bagi investor.

Pasar modal perusahaan sektor properti dan *real estate* di Indonesia saat ini berkembang dengan cepat. Berita ini ditandai dengan banyaknya perusahaan properti dan *real estate* yang *go public* di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Frank (2014), dalam laporan *Prime Global Cities Index*, Jakarta adalah kota dengan indeks harga properti tertinggi di dunia. Harga properti segmen atas meliputi proyek perumahan dan apartemen mewah mengalami peningkatan sebesar 23.7 %. Namun, harga saham properti dan *real estate* beberapa tahun terakhir mengalami fluktuasi. Fenomena naik turunnya harga saham sektor properti dan *real estate*, mengakibatkan investor cenderung melakukan pertimbangan dengan menganalisis pergerakan harga saham untuk melakukan keputusan investasi.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode analisis ini digunakan untuk menguraikan suatu keadaan atau persoalan yang didukung oleh fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dianalisis. Analisis ini digunakan untuk melihat secara empiris pengaruh variabel bebas (inflasi, kurs, suku bunga deposito dan PDB) terhadap variabel tidak bebas (indeks harga saham sektor properti dan *real estate*). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas, apakah masing-masing variabel bebas berhubungan positif atau negatif terhadap variabel tidak bebas.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang disajikan dalam bentuk data tahunan atau data berkala (*time series*). Data sekunder adalah merupakan data yang telah dikumpulkan atau diolah melalui penelitian atau survey yang dilakukan oleh instansi, badan atau lembaga tertentu, atau dapat juga diperoleh dengan membaca buku atau literature lainnya yang terdiri dari buku-buku dan bulletin. Data sekunder

tersebut yang dikumpulkan bersumber dari lembaga-lembaga seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (Statistik Ekonomi dan keuangan Indonesia dan laporan perekonomian Indonesia), Bursa Efek Indonesia (BEI) (*IDX statistics*) dan instansi lain yang terkait dengan penelitian.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menguraikan suatu keadaan atau persoalan yang didukung oleh fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dianalisis. Analisis ini digunakan untuk melihat secara empiris pengaruh variabel bebas (inflasi, kurs, suku bunga deposito dan PDB) terhadap variabel tidak bebas (indeks harga saham sektor properti dan *real estate*). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas, apakah masing-masing variabel bebas berhubungan positif atau negatif terhadap variabel tidak bebas. Adapun fungsi persamaan umumnya adalah sebagai berikut:

$$IHSSP = f(\text{Inf}, \text{Kurs}, \text{SB deposito}, \text{PDB}) \quad (1)$$

Alat analisis yang digunakan adalah persamaan regresi linear berganda dengan persamaan umum sebagai berikut (Junaidi, 2015):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \quad (2)$$

Persamaan tersebut kemudian ditransformasikan kedalam bentuk semi log (linear-log) dengan fungsi persamaan sebagai berikut:

$$IHSSP = \beta_0 + \beta_1 \text{Inf} + \beta_2 \text{LogKurs} + \beta_3 \text{SB} + \beta_4 \text{LogPDB} + e \quad (3)$$

Keterangan:

- IHSSP = Indeks harga saham sektor properti dan *real estate*
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien elastisitas
- Inf = Infasi
- Log Kurs = Logaritma nilai tukar rupiah terhadap US\$
- SB = Tingkat suku bunga deposito
- Log PDB = Logaritma Produk Domestik Bruto
- e = *Error term*

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 2014-2018

Salah satu prasyarat agar terjadi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan adalah adanya kondisi inflasi yang rendah dan stabil. Oleh karenanya penting kebijakan pengendalian inflasi agar tidak memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Tabel 1. Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 2014-2018

Tahun	Inflasi (%)
2014	8,36
2015	3,35
2016	3,02
2017	3,61
2018	3,13
Rata-rata	4,29

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, 2018 (diolah)

Tahun 2015, kondisi inflasi ini Indonesia memasuki babak baru, dimana kondisi inflasi mulai terkendali. Inflasi tercatat sebesar 3,35 persen dan berada dalam kisaran inflasi

yaitu $4\pm 1\%$. Kondisi ini dikarenakan turunnya harga minyak global secara drastis sejak pertengahan tahun 2014 karena permintaan global yang melemah, sedangkan pasokan minyak kuat karena tingginya produksi di negara-negara OPEC serta revolusi gas shale AS. Penurunan tersebut dimungkinkan sejalan dengan reformasi energi yang mengatur penentuan harga energi berdasarkan keekonomiannya. Kondisi ini mendorong rendahnya inflasi bahan pangan pada tahun 2015. Dari sisi domestik, kondisi inflasi yang terkendali tersebut tidak lepas dari permintaan domestik yang terkelola dan inflasi harga barang impor yang relatif rendah. Pergerakan Inflasi pada tahun 2015-2018 relatif stabil dan berada di bawah sasaran inflasi.

Inflasi pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 3,13 persen dari tahun 2017. Laju inflasi tahun 2018 cukup terkendali meskipun harga bahan bakar minyak naik dan kondisi nilai tukar rupiah yang semakin terpuruk. Ada beberapa faktor pendorong semakin terkendalinya laju inflasi hingga akhir tahun 2018 diantaranya adanya koordinasi yang erat antara pemerintah pusat dan daerah yang dianggap mampu menjaga stabilitas harga pada sejumlah komoditas. Kondisi ini tercermin dari beberapa kelompok makanan yang inflasinya terkendali dengan baik. Pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat meski melambat juga dinilai memberi dampak positif terhadap laju inflasi. Rendahnya tingkat inflasi beberapa tahun terakhir ini dapat menjadi sebuah tanda bahwa Indonesia telah memasuki era baru tingkat inflasi.

Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia

Nilai tukar (kurs) adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya. Nilai tukar dalam penelitian ini adalah nilai tukar tengah (kurs tengah) rupiah terhadap dolar. Penggunaan nilai kurs tengah pada penelitian ini karena kurs tengah, karena kurs tengah ini seringkali digunakan perusahaan asing yang beraktivitas di Indonesia.

Bank Indonesia memiliki tujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Kestabilan yang dimaksud adalah kestabilan rupiah terhadap harga barang yang tercermin dari laju inflasi dan kestabilan rupiah terhadap mata uang asing yang tercermin dari nilai tukar. Adapun data perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia Tahun 2014-2018

Tahun	Nilai Tukar (Kurs)	Perkembangan (%)
2014	12,440	-
2015	13,795	10.89
2016	13,436	-2.60
2017	13,548	0.83
2018	14,072	3.87
Rata-rata		3.01

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, 2018 (diolah)

Ketidakpastian pasar keuangan global berdampak pada meningkatnya tekanan depresiasi nilai tukar rupiah pada tahun 2015. Rupiah mengalami pelemahan hingga pada posisi Rp 13,795/US\$. Dinamika triwulan nilai tukar rupiah terutama dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu ketidakpastian kenaikan suku bunga *Fed Fun Rate* (FFR), kekhawatiran negoisasi fiskal Yunani, dan devaluasi Yuan. Tekanan depresiasi rupiah dari eksternal ini diperberat oleh kondisi domestik yang diwarnai oleh melemahnya prospek pertumbuhan ekonomi domestik serta tingginya ketergantungan korporasi terhadap pembiayaan eksternal. Di sisi lain, kondisi pasar valas domestik yang belum dalam serta ketergantungan korporasi pada pembiayaan eksternal turut mengamplifikasi dampak tekanan eksternal pada rupiah.

Secara umum, kondisi nilai tukar rupiah pada tahun 2016 menunjukkan adanya penguatan dengan disertai menurunnya volatilitas nilai tukar. Pada tahun 2016, nilai tukar

rupiah mengalami sedikit mengalami apresiasi secara *year to year* dari posisi Rp 13,795/US\$ menjadi Rp 13,463/US\$ di akhir tahun. Penguatan nilai tukar rupiah ini dipengaruhi oleh membaiknya kinerja Neraca pembayaran Indonesia (NPI). Selain itu, meningkatnya aliran modal asing turut menguatkan nilai tukar rupiah. Secara umum, nilai tukar rupiah pada tahun 2017 menunjukkan adanya kestabilan dan cenderung mengalami depresiasi. Secara *year on year* rupiah sedikit terdepresiasi dari posisi Rp 13.379/US\$ pada 2016 menjadi Rp 13,548/US\$ pada 2017. Melemahnya nilai rupiah ini disebabkan oleh perkembangan positif perekonomian, politik dan kebijakan moneter di AS. Fakta tersebut membuat penguatan US\$ yang memicu pada tekanan depresiasi mata uang negara berkembang, termasuk rupiah.

Kondisi nilai tukar hingga akhir tahun 2018 kondisi nilai rupiah semakin terpuruk, secara *year to year* nilai tukar rupiah mengalami depresiasi hingga mencapai posisi Rp 14,072/US\$ di akhir tahun. Tekanan terhadap rupiah kembali meningkat seiring kuatnya ketidakpastian pasar keuangan global, hal ini memicu penguatan dolar AS secara meluas. Jika melihat rata-rata nilai tukar rupiah 18 tahun kebelakang, tahun 2018 rupiah memang mengalami pelemahan yang cukup dalam. Selain itu pelemahan nilai tukar rupiah ini juga disebabkan oleh neraca perdagangan yang defisit yang kemudian berimbas pada defisit neraca transaksi berjalan.

Perkembangan Tingkat Suku Bunga Deposito

Suku bunga merupakan salah satu variabel yang paling banyak diamati dalam perekonomian. Pergerakan suku bunga dapat mempengaruhi tingkat kesehatan perekonomian suatu negara. Suku bunga mempengaruhi keputusan seseorang untuk lebih banyak membelanjakan uangnya atau digunakan untuk berinvestasi agar memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Deposito adalah salah satu produk perbankan berupa jasa tabungan yang menawarkan suku bunga tetap sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan. Kenaikan suku bunga deposito menyebabkan kecenderungan investor semakin banyak berinvestasi pada deposito.

Tabel 3. Perkembangan Tingkat Suku Bunga Deposito Periode 12 Bulan Tahun 2014-2018

Tahun	Suku Bunga Deposito (%)
2014	8.79
2015	8.47
2016	7.31
2017	6.79
2018	6.41
Rata-rata	7.55

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, 2018 (diolah)

Kebijakan moneter bias ketat sepanjang tahun 2014 mampu menjangkar pembentukan ekspektasi inflasi pelaku ekonomi, tercermin pada ekspektasi inflasi yang terus menurun. Dari jalur suku bunga, transmisi ke suku bunga deposito tercermin pada kenaikan suku bunga deposito. Suku bunga deposito tenor 12 bulan mengalami peningkatan menjadi 8,79 persen dibandingkan tahun sebelumnya pada posisi 6,89 persen, atau meningkat sebesar 27,58 persen. Pada akhir tahun 2015 suku bunga deposito sedikit mengalami penurunan hingga sampai pada posisi 8,47 persen atau secara *point-to-point* turun sebesar 0,32 poin.

Kebijakan moneter Bank Indonesia pada tahun 2016 diarahkan untuk mengoptimalkan momentum pemulihan ekonomi, sambil tetap konsisten menjaga stabilitas ekonomi. Sejalan dengan arah kebijakan tersebut, Bank Indonesia menurunkan suku bunga kebijakan pada tahun 2016. Disisi lain, penurunan suku bunga kebijakan diharapkan menopang pemulihan Secara keseluruhan, suku bunga kebijakan diturunkan sebesar 150 poin (Bank Indonesia, 2016). Kondisi ini kemudian mendorong penurunan suku bunga deposito

sebesar -13,70 persen atau turun dari posisi 8,47 persen di tahun 2015 menjadi 7,13 persen diakhir tahun 2016. Penurunan suku bunga deposito juga diikuti oleh penurunan suku bunga kredit, meskipun dengan besaran yang lebih kecil. Penurunan suku bunga deposito yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan suku bunga kredit berdampak pada melebarnya *spread* suku bunga deposito dan suku bunga kredit.

Kebijakan moneter yang dilakukan Bank Indonesia sepanjang tahun 2017 searah dengan upaya menjaga inflasi dalam kisaran sarasannya dan mengendalikan defisit transaksi berjalan. Pada awal tahun 2017, Bank Indonesia tetap mempertahankan suku bunga acuan (BI 7-day RR Rate) sebesar 4,75 persen. Dalam menentukan kebijakan, Bank Indonesia selalu mempertimbangkan ruang pelonggaran kebijakan moneter yang tersedia. Pada semester II 2017, ruang pelonggaran yang tersedia dimanfaatkan untuk menurunkan suku bunga kebijakan pada bulan Agustus dan September 2017 masing-masing sebesar 25 bps. Pada Agustus 2017, BI 7-day RR Rate diturunkan dari 4,75 persen menjadi 4,50 persen. Pada September 2017, BI 7-day RR Rate diturunkan dari 4,50 persen menjadi 4,25 persen (Bank Indonesia, 2017). Penurunan suku bunga acuan pada kedua bulan tersebut diikuti dengan penurunan suku bunga instrumen moneter lainnya seperti suku bunga deposito yang turun menjadi 6.79 persen dari posisi 7,13 persen.

Secara *year-on-year* suku bunga deposito sedikit mengalami penurunan menjadi 6.41 persen di tahun 2018. Penurunan suku bunga deposito ini dikarenakan adanya penurunan suku bunga acuan Bank Indonesia. Pergerakan suku bunga deposito yang cukup stabil ini dikarenakan suku bunga acuan Bank Indonesia yang tetap berada pada posisi 4,25 persen atau stabil hingga akhir tahun. Deposito masih menjadi instrumen investasi yang diminati masyarakat. Selain suku bungannya lebih besar dari tabungan biasa, risiko investasi deposito juga rendah. Namun, jika dibandingkan dengan investasi pada pasar saham dengan risiko yang lebih tinggi, maka investasi pada saham lebih menguntungkan.

Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah PDB (Zamzami dkk. 2020). PDB adalah nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu. Data PDB yang digunakan dalam penelitian ini adalah data PDB tahun 2000-2018. Data PDB tahun 2000 hingga tahun 2010 digunakan tahun dasar 2000, sedangkan tahun 2011 hingga tahun 2018 digunakan tahun dasar 2010. Data PDB tersebut dilakukan penyesuaian dengan menggunakan tahun dasar 2010. Penyesuaian ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam penggunaan data PDB baik PDB yang menggunakan tahun dasar 2000 maupun tahun dasar 2010.

Tabel 4. Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2014-2018

Tahun	PDB (Miliar Rupiah)	Perkembangan (%)
2014	8,564,866	-
2015	8,982,517	4.88
2016	9,434,613	5.02
2017	9,912,703	5.09
2018	10,425,316	5.17
Rata-rata		5.03

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, 2018 (diolah)

Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2014 mengalami moderasi pertumbuhan. Hal tersebut merupakan imbas dinamika global yang tidak sesuai perkiraan dan kebijakan stabilisasi yang diterapkan oleh Bank Indonesia dan pemerintah. Meskipun termoderasi pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat tumbuh sebesar 5,01 persen, masih lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi ASEAN yang rata-rata pertumbuhannya sebesar 4,7 persen (Bank Indonesia, 2014).

Tahun 2015, pertumbuhan PDB Indonesia mengalami penurunan menjadi 4,88 persen. Ketidakseimbangan pemulihan ekonomi global mengakibatkan terjadinya divergensi siklus kebijakan moneter antar berbagai negara. Kemerosotan harga komoditas semakin berdampak kepada buruknya kinerja perekonomian negara berkembang dan ketidakpastian mengenai kecepatan dan besarnya kenaikan suku bunga di Amerika Serikat menjadi dua kekuatan utama yang mewarnai gejolak dipasar keuangan global selama tahun 2015, yang pada gilirannya berdampak pada menurunnya arus modal ke negara berkembang termasuk Indonesia.

PDB pada tahun 2016 tumbuh sebesar 5,02 persen, lebih tinggi dari tahun 2015 yang tumbuh sebesar 4,88 persen. Perbaikan ekonomi pada 2016. Perekonomian Indonesia terus menunjukkan kinerja yang membaik dan melanjutkan perkembangan positif pertumbuhan ekonomi Indonesia, dimana pertumbuhan PDB Indonesia pada tahun 2017 mencapai 5,07 persen. Angka ini, menurut BPS, merupakan angka pertumbuhan ekonomi tertinggi sejak tahun 2014 silam. Sumber pertumbuhan ekonomi pada tahun 2017 adalah industri pengolahan, yakni sebesar 0,91 persen. Selain itu disusul sektor konstruksi sebesar 0,67 persen, perdagangan 0,59 persen, dan pertanian 0,49 persen. Dari sisi pengeluaran pertumbuhan ini dipengaruhi oleh peningkatan ekspor sebagai dampak positif pemulihan ekonomi dunia, yang pada akhirnya meningkatkan harga komoditas. Selain itu peningkatan impor bahan baku dan barang modal digunakan untuk mendukung investasi dan produksi dalam negeri.

Tahun 2018, PDB Indonesia tumbuh sebesar 5,17 persen lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,09 persen. Permintaan domestik terutama dari sisi rumah tangga, investasi dan konsumsi pemerintah masih menjadi motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi tahun 2018. Faktor eksternal juga menjadi salah satu dorongan utama pertumbuhan PDB tahun ini terutama melalui kenaikan harga komoditas. Struktur pertumbuhan ekonomi kuartal II-2018, berdasarkan pengeluaran masih di dominasi oleh sektor rumah tangga dengan andil 55,43 persen yang tumbuh 5,14 persen.

Perkembangan Indeks Harga Saham Sektor Properti dan *Real Estate*

Indeks harga saham secara terus menerus dipublikasikan melalui berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik sebagai salah satu sumber informasi bagi investor. Setiap informasi dan perkembangan transaksi di bursa di butuhkan oleh investor sebagai pertimbangan untuk melakukan keputusan investasi atau tidak di bursa. Bursa Efek Indonesia memiliki beberapa jenis indeks sektoral salah satunya indeks sektor properti dan *real estate*. Sektor ini terdiri dari sub sektor properti dan *real estate* dan sub sektor konstruksi bangunan.

Tabel 5. Indeks Harga Saham Sektor Properti dan *Real Estate* Tahun 2014-2018

Tahun	Indeks Harga Saham	Perkembangan (%)
2014	524,91	-
2015	490,93	-6.47
2016	517,81	5.48
2017	495,51	-4.31
2018	447,75	-9.64
Rata-rata		24.07

Sumber: Investing, 2019 (diolah)

Tahun 2014, prospek industri properti dan *real esate* sangat menggembirakan karena ditopang oleh realisasi program Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) dalam jangka panjang serta kucuran dana investasi langsung (*direct investment*), baik dari dalam negeri maupun investor asing dalam negeri yang dipastikan meningkat setelah pemilu. Indeks harga saham sektor properti dan *real esate*

mengalami peningkatan sebesar 524,91 poin dimana pada tahun 2013 berada pada posisi 337 poin atau mengalami peningkatan sebesar 55,76 persen.

Kinerja emiten properti sepanjang tahun 2015 mengalami perlambatan lantaran dihadapkan dengan tantangan berat. Lesunya kondisi ekonomi dan gejolak nilai tukar membuat pendapatan maupun laba bersih emiten sektor ini tergerus. Indeks harga saham mengalami penurunan sebesar -6,47 persen, dimana terjadi penurunan indeks harga saham dari posisi 524,91 poin menjadi 490,93 poin pada tahun 2015. Penurunan indeks harga saham sektor properti ini dikarenakan adanya penurunan daya beli masyarakat. Data Bank Indonesia menunjukkan penjualan properti residensial pada kuartal IV-2014 tumbuh hingga 40,07 persen setelah itu turun menjadi 26,62 persen di kuartal I-2015.

Berdasarkan hasil survey *Properti affordability Sentiment Index* pada tahun 2015 yang dilakukan oleh portal properti rumah.com, mengungkapkan bahwa masyarakat masih meminati pasar properti pada tahun 2016. Hasil ini menunjukkan pandangan positif masyarakat terhadap kondisi properti Indonesia tahun 2016 seiring membaiknya kondisi perekonomian. Infrastruktur yang di bangun pemerintah juga ikut memberi pengaruh penting dalam meningkatkan keyakinan konsumen properti dalam mengambil keputusan berinvestasi. Pelonggaran lanjutan kebijakan LTV/FTV pada 2016 mulai berdampak meningkatkan pertumbuhan kredit properti. Kondisi ini diikuti oleh pergerakan indeks harga saham yang meningkat menjadi 517,81 poin di akhir tahun 2016, atau mengalami peningkatan sebesar 5,48 persen.

Tahun 2017 hingga 2018, indeks harga saham sektor properti dan *real estate* mengalami penurunan. Pada tahun 2018 indeks harga saham berada pada posisi 447,75 poin menurun dari posisi 495,51 ditahun 2017. Kinerja sektor properti sepanjang 2 tahun terakhir tidak terlalu menggembirakan. Harapan 2017 sebagai tahun pemulihan rupanya belum cukup terbukti dan mendorong nilai saham emiten-emiten di sektor ini terdepresiasi. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, indeks sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan sepanjang tahun 2017 turun 4,31 persen di saat IHSG justru melonjak 19,99 persen. Kinerja sektor properti tidak terbukti membaik meski suku bunga Bank Indonesia turun dan kebijakan *loan to deposit ratio* diperlonggar. Kondisi ini dikarena pada saat yang bersamaan, terdapat potensi peningkatan suku bunga KPR yang ditambah dengan adanya perlambatan pertumbuhan ekonomi akibat adanya kenaikan suku bunga. Apalagi dengan harga jual properti yang kini cukup mahal dan tak diimbangi dengan daya beli masyarakat.

Performa saham-saham properti mengalami penurunan setelah bulan Juni 2018, kondisi ini disebabkan oleh adanya kenaikan suku bunga dan pelemahan *demand* akibat tahun pemilu 2019. Pada akhirnya menjadi ekspektasi negatif saham-saham di bursa termasuk sektor properti. Bagi investor jangka panjang, emiten properti layak untuk di koleksi. Selain itu, adanya keyakinan proyeksi industri properti pada tahun-tahun berikutnya juga cukup positif setelah didera kelesuan beberapa tahun terakhir. Akan tetapi, bagi investor yang ingin meraup keuntungan dalam jangka pendek tentunya sektor properti ini tidak cukup menarik untuk dijadikan pilihan investasi.

Model Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia

Estimasi pengaruh variabel makroekonomi terhadap indeks harga saham sektor properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia diberikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Estimasi Model

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	-5296.497	1254.221	-4.222937	0.0009
INF	-11.44170	3.930532	-2.910979	0.0114
KURS	486.0151	134.0947	3.624416	0.0028
SB	-16.73707	7.725997	-2.166332	0.0480
PDB	80.82252	129.2635	0.625254	0.5419
R-squared	0.941270	F-statistic		56.09505
Adjusted R-Squared	0.924490	Prob (F-Statistic)		0.000000

Sumber: Data diolah, 2019

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dari model terdiri dari uji multikolinearitas, heterokedastisitas, autokorelasi dan normalitas.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dideteksi melalui pengujian koefisien korelasi (r) antara variabel independen. Jika koefisien korelasi cukup tinggi (diatas 0,85), di duga ada multikolinearitas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah, diduga model tidak mengandung masalah multikolinearitas (Widarjono, 2013).

Tabel 7. Uji Multikolinearitas

	INF	LOG(KURS)	SB	LOG(PDB)
INF	1.000000	-0.256229	0.556690	-0.589854
LOG(KURS)	-0.256229	1.000000	-0.455788	0.779890
SB	0.556690	-0.455788	1.000000	-0.833409
LOG(PDB)	-0.589854	0.779890	-0.833409	1.000000

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan model lolos dari masalah multikolinearitas. Nilai koefisien korelasi variabel inflasi, nilai tukar, suku bunga deposito dan pertumbuhan PDB lebih kecil dari 0,85..

Uji Heterokedastisitas

Pendeteksian heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode White. Yaitu dengan dengan melihat nilai *chi square* hitung yang diperoleh dari nilai $Obs \cdot R\text{-squared}$ yaitu jumlah obsevasi dikalikan koefisien determinasi. Jika nilai *chi square* hitung (X^2) < nilai kritis *chi square* (X^2) maka dapat disimpulkan tidak ada masalah heterokedastisitas.

Tabel 8. Uji Heterokedastisitas

F-statistic	0.404563	Prob. F(12,6)	0.9141
Obs*R-squared	8.497693	Prob. Chi-Square(12)	0.7451
Scaled explained SS	3.530188	Prob. Chi-Square(12)	0.9905

Sumber: Data diolah, 2019

Hasil pengujian uji heterokedastisitas nilai Chi-square hitung sebesar 0.7451 yang diperoleh dari informasi $Obs \cdot R\text{-squared}$. Sedangkan nilai Chi-square hitung pada $\alpha=5\%$ dengan df sebesar 14 adalah 23.68479. Karena nilai x^2 hitung < nilai x^2 tabel (23.68479), maka dapat disimpulkan tidak ada masalah heterokedastisitas. Hasil perhitungan dapat diketahui bahwa bilai probability F-hitung sebesar 0.787184 lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%), dengan demikian tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Junaidi (2015), autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (dalam data time series) atau ruang (dalam data *cross-section*). Dalam konteks regresi, model regresi linear klasik mengasumsikan bahwa autokorelasi itu tidak terdapat dalam *disturbance* atau gangguan ui.

Autokorelasi lebih sering terjadi pada data time-series dibandingkan data *cross-section*. Penyebab utama terjadinya terjadinya autokorelasi adalah adanya variabel penting yang tidak digunakan dalam model. Pendeteksian autokorelasi dapat dilihat dari probabilitas $obs \cdot R^2$ dengan statistik *breush-Godfrey Serial Corelation LM Test*.

Tabel 9. Uji Autokorelasi

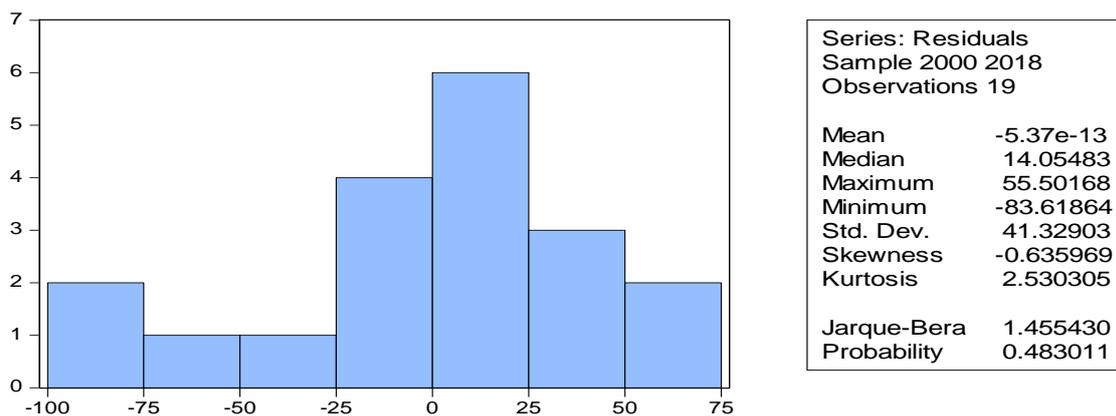
F-statistic	0.416410	Prob. F(2,12)	0.6686
Obs*R-squared	1.233055	Prob. Chi-Square(2)	0.5398

Sumber: Data diolah, 2019

Hasil pengujian LM diketahui besarnya nilai x^2 hitung sebesar 0.5398 diperoleh dari $Obs \cdot R$ -squared. Sedangkan nilai x^2 tabel dengan df 14 pada $\alpha=5\%$ sebesar 23.68479. Nilai x^2 hitung (0.6331) < nilai x^2 tabel (23.68479). Maka dapat disimpulkan bahwa model lulus dari masalah autokorelasi. Berdasarkan tabel hasil uji autokorelasi diketahui bahwa nilai probabilitas F (2,12) sebesar 0.6686 > 0.05 (5%) sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *test normality* pada residual test histogram yang dikembangkan oleh Jarque Bera (JB) (Widarjono, 2015).



Gambar 1. Uji normalitas
Sumber: data diolah 2019

Berdasarkan hasil perhitungan uji J-B diketahui besarnya nilai J-B sebesar 1.45430 < 23.68479 nilai Chi-square (x^2) pada $\alpha=5\%$ adalah 23.68479. artinya model lolos dari ketidaknormalan distribusi residual. Bila dilihat dari probabilitas J-B hitung sebesar 0.483011 > 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal yang artinya asumsi klasik tentang kenormalan terpenuhi.

Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji-F)

Uji F statistik dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen yaitu inflasi, nilai tukar, suku bunga deposito dan pertumbuhan PDB terhadap variabel dependen yaitu indeks harga saham sektor properti dan *real estate*. Berdasarkan hasil regresi secara simultan diperoleh nilai F-hitung sebesar 56.09505 sedangkan F-tabel 3,11. Pada tingkat keyakinan 95% ($\alpha=5\%$) dengan demikian F-hitung > F-tabel yaitu 56.09505 > 3,11 artinya secara bersama-sama variabel inflasi, nilai tukar, suku bunga deposito dan pertumbuhan PDB berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor properti dan *real estate* selama periode 2000-2018.

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji-t)

Uji-t dilakukan dengan membandingkan probabilitas t-hitung terhadap tingkat $\alpha = 5\%$. Jika probabilitas t-hitung $> \alpha$ (0,05), H_0 diterima, yang artinya variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika probabilitas t-hitung $\alpha < 0,05$, H_0 ditolak, yang berarti variabel independen berpengaruh secara individual terhadap variabel dependen.

Inflasi

Nilai probabilitas variabel inflasi (INF) adalah 0,00114 lebih kecil dari tingkat alpha 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor properti dan *real estate* selama periode 2000-2018. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Hooker (2004) dan Kandir (2008). Namun demikian, temuan penelitian ini berbeda dengan temuan Kewal (2012), Gudono (2007) dan Mok (2004) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham

Nilai Tukar

Nilai probabilitas variabel nilai tukar (kurs) adalah 0.0028 lebih kecil dari tingkat alpha 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa nilai tukar (kurs) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor properti dan *real estate* selama periode 2000-2018. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Kewal (2012), Meta (2005), Desislava (2005), Sodikin (2007), Kusuma (2008), Permana & Sularto (2008). Meskipun demikian, temuan penelitian ini berbeda dengan Wangbangpo dan Sharma (2002), Kandir (2008) yang menemukan tidak adanya pengaruh nilai tukar terhadap indeks harga saham.

Suku Bunga Deposito

Nilai probabilitas variabel suku bunga deposito (SB) adalah 0.0480 lebih kecil dari tingkat alpha 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga Deposito (SB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor properti dan *real estate* selama periode 2000-2018. Temuan ini sejalan dengan temuan Hooker (2004) dan Chiarella dan Gao (2004), Kandir (2008). Tetapi temuan penelitian ini berbeda dengan temuan Kewal (2012) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham

Produk Domestik Bruto

Nilai probabilitas variabel produk domestik bruto (PDB) adalah 0.5419 lebih besar dari tingkat alpha 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor properti dan *real estate* selama periode 2000-2018. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Kewal (2012)

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, nilai R^2 berkisar antara 0-1. Nilai R^2 makin mendekati 0 maka pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen semakin kecil dan sebaliknya jika nilai R^2 semakin mendekati 1 maka pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen semakin besar. Berdasarkan hasil regresi, terlihat bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.924490. Hal ini berarti 92,44 persen pergerakan indeks harga saham sektor properti dan *real estate* dipengaruhi oleh variabel inflasi, nilai tukar, suku bunga deposito dan laju pertumbuhan PDB. Sedangkan sisanya sebesar 7,56 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

Interpretasi Model

Koefisien regresi variabel inflasi sebesar -11.44170 yang berarti setiap kenaikan inflasi sebesar 1 persen akan menurunkan indeks harga saham sektor properti dan *real estate* sebesar 11,44170 poin dengan asumsi variabel lain tetap atau tidak mengalami perubahan. Tingginya inflasi akan mendorong harga bahan bangunan menjadi semakin mahal,

menyebabkan tingginya biaya produksi yang harus di tanggung oleh perusahaan. Seperti diketahui bahwa inflasi dapat menaikkan biaya produksi dan dapat membuat daya beli masyarakat akan menjadi menurun.

Koefisien regresi variabel nilai tukar sebesar 486.0151 yang berarti bahwa setiap kenaikan nilai tukar sebesar 1 persen akan menaikkan indeks harga saham sektor properti dan *real estate* sebesar 486,0151 poin dengan asumsi variabel lain tetap atau tidak mengalami perubahan. Nilai tukar yang positif dan signifikan disebabkan karena pada kenyataannya, apabila nilai tukar rupiah melemah (rupiah terdepresiasi), Indikator ini mengindikasikan kondisi perekonomian yang dalam keadaan kurang baik, sehingga investor enggan untuk berinvestasi pada saham. Berkurangnya investor akan menyebabkan harga saham menurun.

Koefisien regresi variabel suku bunga deposito sebesar -16.73707 yang berarti setiap kenaikan suku bunga deposito sebesar 1 persen akan menurunkan indeks harga saham sektor properti dan *real estate* sebesar 16,73707 poin dengan asumsi variabel lain tetap atau tidak mengalami perubahan.. Suku bunga akan mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi, sehingga dapat mempengaruhi laba perusahaan. Semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan semakin besar beban yang akan ditanggung perusahaan terutama perusahaan yang banyak berhutang dari bank, sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan. Penurunan profit perusahaan akan membuat harga saham menjadi terganggu karena kondisi ini berkaitan dengan *return* yang akan diperoleh investor. Selain itu, kenaikan suku bunga juga akan memicu minat orang menabung sekaligus mengurangi kredit bank.

Pertumbuhan PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor properti dan *real estate* selama periode 2000-2018. Tidak berpengaruhnya PDB terhadap nilai indeks harga saham sektor properti ini menandakan bahwa meningkat dan menurunnya PDB Indonesia kurang dapat mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya. Keputusan investasi lebih dititikberatkan pada variabel yang berhubungan langsung dengan *return* yang akan diperoleh oleh investor seperti tingkat suku bunga, kondisi inflasi dan kondisi nilai tukar. Jika ditinjau dari sisi konsumen pembelian akan properti seperti perumahan tidak dipengaruhi oleh keadaan apakah perekonomian sedang tumbuh atau tidak karena kebutuhan properti merupakan kebutuhan pokok. Selain itu permintaan properti juga didukung oleh adanya Kredit Perumahan Rakyat (KPR).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Selama periode 2000-2018, pergerakan indeks harga saham sektor properti dan *real estate*, inflasi, kurs, suku bunga deposito dan pertumbuhan PDB mengalami perkembangan yang berfluktuasi dengan perkembangan rata-rata 24,07 persen untuk indeks harga saham, inflasi mengalami perkembangan rata-rata sebesar 13,25 persen, kurs mengalami perkembangan rata-rata sebesar 2,62 persen, suku bunga deposito mengalami perkembangan rata-rata sebesar -3,14 persen dan pertumbuhan PDB mengalami perkembangan rata-rata sebesar 5,30 persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen inflasi dan suku bunga deposito berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan indeks harga saham sektor properti dan *real estate*. Variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan indeks harga saham sektor properti dan *real estate*, sedangkan variabel PDB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pergerakan indeks harga saham sektor properti dan *real estate*.

Saran

Otoritas moneter dalam mengendalikan pergerakan indeks harga saham memprioritaskan pada kebijakan stabilitas moneter khususnya kebijakan yang dapat

menurunkan/mengendalikan tingkat inflasi dan tingkat suku bunga, sehingga memperkuat pengendalian dan stabilitas pasar saham di BEI. Pemerintah harus selalu mengambil langkah-langkah strategis untuk memperkuat tingkat kurs rupiah, karena penguatan kurs rupiah dapat memberikan sinyal positif bagi investor untuk berinvestasi pada pasar saham.

Daftar Pustaka

- Adam, H., Hamzah, A., & Musnadi, S. (2013). Analisis pengaruh nilai tukar, SBI, inflasi dan pertumbuhan GDP terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 13, 16-28.
- Bursa Efek Indonesia. (2015). *Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia*. BEI.
- Chiarella C. & Gao S. (2004). The Value of The S&P 500 – A Macro View of The Stock Market Adjustment Process. *Global Finance Journal*. 15, 171-196
- Desislava, D. (2005). The Relationship between Exchange Rates and Stock Prices: Studied in a Multivariate Model. *Issues in Political Economy*, 14..
- Fahmi, I. (2015). *Pengantar Pasar Modal*. Alfabeta.
- Gudono. (2007). Penilaian Pasar Modal terhadap Fluktuasi Bisnis Real Estate. *Jurnal Kelola*. 20/VIII.
- Hooker, M. A. (2004). Macroeconomic Factors and Emerging Market Equity Returns: A Bayesian Model Selection Approach. *Emerging Markets Review*, 5, 379-387.
- Junaidi. (2015). *Ekonometrika I*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
- Kandir, S.Y. (2008). Macroeconomic Variables, Firm Characteristics and Stock Returns: Evidence from Turkey. *International Research Journal of Finance and Economics*, 16, 35 - 45
- Kewal, S.S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan Pdb Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8(1), 53 - 64
- Knight Frank. (t.t.) *Prime global cities index*. Global Real Estate Consultants | Knight Frank. <https://www.knightfrank.com/research/report-library/prime-global-cities-index-q1-2018-5503.aspx>
- Kusuma, B. H. (2008). Analisis pengaruh tingkat bunga SBI, Kurs Tengah BI dan Tingkat Inflasi dalam memprediksi indeks saham gabungan di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi*, 8(3), 305-318.
- Meta, R.S. (2005). Perbedaan Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar Terhadap Return Saham. *Jurnal Ekonomi STUE Surakarta*.
- Mok, H.M.K. (1993). Causality of Interest Rate, Exchange rate, and Stock price at Stock Market Open and close in Hong Kong. *Asia Pacific Journal of Management*. X, 123-129
- Otoritas Jasa Keuangan. (4 Oktober 2018). *Laporan Tahunan OJK 2018*. <https://www.ojk.go.id/id/data-dan-statistik/laporan-tahunan/Pages/Laporan-Tahunan-OJK-2017.aspx>
- Permana, Y & Sularto, L. (2009). Pengaruh Fundamental Keuangan, Tingkat Bunga, dan Tingkat Inflasi Terhadap Pergerakan Harga Saham. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(13), 103 - 111
- Ramadani, F. & Sularto, L. (2016). Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham perusahaan sektor properti dan real estate yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Manajemen Bisnis*, 6(1).
- Sodikin, A. (2007). Pengaruh Faktor Agregat Ekonomi Terhadap Return Saham. *Jurnal Perspektif Ekonomi*, 2(1), 60 - 89.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi*. UPP STIM YKPN.

- Wongbangpo, P. & Subhash C. S. (2002). Stock Market and Macroeconomic Fundamental Dynamic Interaction : ASEAN-5 Countries. *Journal of Asian Economics* ,13,27-51.
- Zamzami, W., Junaidi, J. & Prihanto, P.H. (2020). Pengaruh belanja modal dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kesempatan kerja di Provinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 15(1), 115 - 124



© 2021 oleh penulis. Pemegang Lisensi JEA, Indonesia. Artikel ini merupakan artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons (CC BY-SA) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Jahe Indonesia

Ami Rismiyati^{1*}, Rahma Nurjanah², Candra Mustika³

^{1,2,3} Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

Diterima: 18-11-2021	Direvisi: 25-12-2021	Disetujui: 27-12-2021	Dipublikasi: 31-12-2021
----------------------	----------------------	-----------------------	-------------------------

Abstract

This study aims to analyze the effect of the exchange rate, price, production, and inflation variables on Indonesian ginger exports. The data used is secondary data in the form of time series data with 28 years (1990-2017) obtained from government agencies such as the Central Statistics Agency, the Ministry of Trade, and the Directorate General of Plantations. Data were analyzed using multiple linear regression analysis. The results showed that the exchange rate had a negative effect, and production positively affected Indonesia's ginger exports. On the other hand, the price and inflation did not significantly affect.

Keywords: export, ginger, exchange rate, price, production, inflation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari variabel kurs, harga, produksi, dan inflasi terhadap ekspor jahe Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data time series dengan kurun waktu 28 tahun (1990-2017) yang diperoleh dari instansi pemerintahan seperti Badan Pusat Statistik, Kementerian Perdagangan, dan Direktorat Jendral Perkebunan. Data dianalisis dengan alat analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs berpengaruh negatif dan produksi berpengaruh positif terhadap ekspor jahe Indonesia. Sebaliknya, harga dan inflasi tidak berpengaruh signifikan.

Kata kunci: ekspor, jahe, kurs, harga, produksi, inflasi

Pendahuluan

Kaum merkantilis mengatakan bahwa setiap negara yang ingin maju harus melakukan perdagangan luar negeri atau perdagangan internasional, dalam era globalisasi menunjukkan bahwa tidak satu negara pun di dunia dapat hidup dan maju dengan sendirinya. Bentuk paling umum dalam kegiatan perdagangan internasional adalah ekspor dan impor, baik itu untuk dapat memenuhi barang dan jasa dalam negeri, maupun memperluas pemasaran produk yang melimpah di suatu negara dan tidak dimiliki oleh negara lain dengan tujuan keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara.

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan dua negara berbeda atau lebih yang bertujuan baik karena keuntungan, politik, hutang, ataupun ketergantungan terhadap suatu negara. Kegiatan dalam perdagangan internasional yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah kegiatan memasukkan barang dalam negeri ke negara lain dengan melakukan berbagai prosedur dan sistem pembayaran yang telah disetujui kedua pihak eksportir dan importir yang tidak lepas dari campur tangan bea cukai. Ekspor merupakan bagian penting dalam perdagangan internasional dalam ekspor impor dibagi menjadi dua komponen yaitu migas dan nonmigas.

* Penulis korespondensi
Email: amirismiyati@gmail.com

Barang migas adalah barang yang dihasilkan dari pertambangan berupa minyak bumi dan gas, sedang Barang Nonmigas adalah barang bukan berupa minyak bumi dan gas atau barang yang dihasilkan dari usaha pengolahan berupa hasil perkebunan, perternakan, pertanian, perikanan, dan hasil pertambangan yang bukan minyak dan gas. Ekspor migas adalah primadona ekspor Indonesia selama pertengahan tahun 1980-an kebawah, adapun kelompok komoditi ekspor migas yang peranannya sangat menonjol saat itu adalah minyak bumi dan gas, kemudian terus mengalami penurunan sepanjang waktu berjalan.

Ekspor non migas adalah kegiatan ekspor yang peranannya semakin besar setelah pertengahan tahun 1980-an. secara garis besar ekspor non migas dapat dikelompokkan menjadi tiga sektor yaitu ekspor hasil pertanian, ekspor hasil industri pengolahan, serta ekspor hasil pertambangan dan lainnya. Didalam sektor pertanian terdapat berbagai macam karakteristik komoditas yang dikelompokkan ke dalam 5 sub sektor yaitu, sub sektor tanaman pangan, sub sektor perkebunan, sub sektor kehutanan, sub sektor perikanan, dan sub sektor perternakan.

Tanaman obat atau biofarmaka adalah bagian dari sub sektor pertanian, merupakan salah satu ekspor 10 komoditi potensial pada tahun 2017 diantaranya yaitu produk kulit, peralatan medis, tanaman obat, makanan olahan, minyak atsiri, produk perikanan, kerajinan, perhiasan, rempah-rempah, dan peralatan kantor. Tanaman obat terdiri dari berbagai jenis tanaman, salah satu tanaman yang diekspor adalah jahe. Berikut adalah perkembangan variabel-variabel selama lima tahun terakhir.

Tabel 1. Ekspor Jahe, Kurs, Harga, Produksi Dan Inflasi Indonesia, 2013 - 2017

Variabel	2013	2014	2015	2016	2017
Ekspor Jahe	27,128	68,427	27,762	33,324	24,959
Kurs	10,563	11,884	13,458	13,330	13,398
Harga	0.85	0.86	0.96	0.9	1.27
Produksi	155,256	226,115	313,064	340,341	216,587
Inflasi	8.28	8.36	3.35	3.02	3.61

Sumber : Badan pusat statistik, 2018 (data diolah)

Indonesia merupakan salah satu negara supplier tanaman obat di dunia bersama Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dan India. Indonesia dikenal sebagai negara mega biodiversity terbesar kedua setelah Brazil. Salah satu kekayaan alam yang dimiliki adalah tingginya keanekaragaman hayati termasuk tanaman obat-obatan sebagai bahan baku jamu (PT. Sido Muncul, dalam Salim & Munadi, 2017).

Jahe adalah salah satu komoditas tanaman pangan yang diperjual-belikan dipasar internasional. Jahe dibutuhkan sebagai bahan rempah-rempah dan obat-obatan tradisional maka jahe. Dewasa ini jahe telah menjadi salah satu komoditas ekspor yang permintaannya cukup tinggi. Kendala yang ditemui oleh para eksportir adalah pasokan jahe dari sentra-sentra produksi tidak mencukupi. Adapun negara-negara tujuan ekspor adalah Amerika Serikat, Belanda, Uni Emirat Arab, Pakistan, Jepang, Hongkong (Pribadi, 2009).

Sebagai negara agraris yang terkenal dengan kesuburannya Indonesia seharusnya mampu menjadi negara pengeksport tanaman obat khususnya jahe diatas RRT dan India karena Indonesia memiliki struktur tanah, letak geografis, dan cuaca yang cocok untuk ditanami jahe. namun ternyata Indonesia tidak mampu merebut pangsa pasar yang diharapkan. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor jahe Indonesia.

Metode

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data time series periode 1990-2017. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Kementerian Perdagangan, dan Direktorat Jenderal Perkebunan, Direktorat Jenderal Pertanian. Data yang digunakan diantaranya adalah volume ekspor jahe Indonesia, kurs rupiah terhadap dollar Amerika

Serikat, harga komoditi jahe di dunia, Produksi jahe di Indoneisa, dan Inflasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan kuantitatif dan di uji asumsi klasik dengan uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, uji normalistas, dan uji linearitas. Untuk menganalisis pengaruh kurs, harga, produksi, dan inflasi terhadap ekspor jahe Indonesia maka digunakan formula sebagai berikut :

$$EKSPOR = \beta_0 + \beta_1 KURS + \beta_2 HRG + \beta_3 PROD + \beta_4 INF + e_i \quad (1)$$

dimana :

- Ekspor : Volume ekspor jahe Indonesia
- KURS : Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika
- HRG : Harga Jahe
- PROD : Produksi Jahe
- INF : Inflasi

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Kurs

Kondisi kurs rupiah terhadap dollar selama 1990-2017 terus berfluktuasi atau naik dan turun. Kurs rupiah mengalami depresiasi terbesar pada tahun 1997 sebesar 95.13 persen disebabkan karena krisis moneter yang dialami Indonesia. sedangkan pada tahun 2010 mengalami apresiasi sebesar -12.34 persen disebabkan mulai pulihnya perekonomian negara-negara yang terkena imbas krisis global, upaya pemulihan ini dimulai pada tahun 2009 hasilnya kurs terapresia sebesar 5.98 persen. rata-rata perkembangan kurs terhadap dollar sebesar 9.43 persen pertahun periode 1990-2017.

Tabel 2. Perkembangan Kurs 2004-2017

Tahun	Kurs	Perkembangan
1990	1901	-
1991	1992	4.79
1992	2308	15.86
1993	2110	-8.58
1994	2200	4.27
1995	2308	4.91
1996	2383	3.25
1997	4650	95.13
1998	8025	72.58
1999	7100	-11.53
2000	9595	35.14
2001	10266	6.99
2002	9261	-9.79
2003	8571	-7.98
2004	9030	5.36
2005	9751	7.98
2006	9141	-6.26
2007	9142	0.01
2008	9772	6.89
2009	10356	5.98
2010	9078	-12.34
2011	8773	-3.36
2012	9419	7.36
2013	10563	12.15
2014	11884	12.51
2015	13458	13.24
2016	13330	-0.95
2017	13398	0.51s
Rata-rata		9.43

Sumber: SEKI BI, diolah Kementerian Perdagangan (data diolah, 2018)

Tahun 1990 kurs rupiah terhadap dollar sebesar Rp. 1.901, tahun 1991 menjadi Rp. 1.992 depresiasi 4.79 persen. tahun 1992 menjadi Rp. 2.308 depresiasi 15.86 persen. tahun 1993 rupiah menguat menjadi Rp. 2.110 kemudian tahun 1994 rupiah kembali mengalami depresiasi menjadi Rp. 2.200. Rupiah terus mengalami depresiasi tahun 1995 hingga 1998 masing-masing Rp. 2.308 Rp. 2.383, puncak krisis moneter tahun 1997-1998 berimbas pada nilai rupiah yang melemah, ditahun 1997 rupiah mengalami depresiasi yang sangat besar yaitu 95.13 persen dengan kurs Rp.4.650, kondisi tersebut berlanjut ditahun 1998 kurs sebesar Rp. 8025 terdepresiasi sebesar 72.58 persen, tahun 1999 rupiah menguat menjadi Rp. 7.100, namun kembali depresi 35.14 persen tahun 2000 kurs sebesar Rp. 9.595. tahun 2001 juga deperiasi 6.99 persen dengan kurs sebesar Rp. 10.266. tahun 2002 rupiah mengalami apresiasi sebesar 9.79 persen dengan kurs sebesar Rp. 9.261.

Perkembangan Harga Jahe

Harga komoditi jahe di dunia selama tahun 1990-2017 berfluktuasi. Harga jahe memiliki rata-rata perkembangan sebesar -0.64 persen pertahun ini mengartikan bahwa selama 1990 sampai 2017 harga jahe sebesar 64 persen mengalami penurunan. Jika diperhatikan harga jahe didunia umumnya mengalami penurunan sehingga harga jahe di dunia murah. Perkembangan harga tertinggi terjadi pada tahun 2003 sebesar 39.80 persen, disebabkan karena nilai kurs rupiah terhadap US\$ terapresiasi selain itu permintaan dipasar dunia meningkat. Sedangkan perkembangan harga terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar -126.74 persen disebabkan karena nilai kurs rupiah terhadap US\$ menurun atau mengalami depresiasi selain itu juga inflasi meningkat dari tahun sebelumnya tetapi inflasinya masih dalam level ringan.

Tabel 3. Perkembangan Harga Jahe 1990-2017

Tahun	Harga Jahe	Perkembangan
1990	0.32	-
1991	0.46	30.43
1992	0.42	-9.52
1993	0.38	-10.53
1994	0.35	-8.57
1995	0.38	7.89
1996	0.47	19.15
1997	0.55	14.55
1998	0.30	-83.33
1999	0.35	14.29
2000	0.51	31.37
2001	0.52	1.92
2002	0.59	11.86
2003	0.98	39.80
2004	0.57	-71.93
2005	0.67	14.93
2006	0.88	23.86
2007	0.83	-6.02
2008	0.64	-29.69
2009	0.90	28.89
2010	1.40	35.71
2011	2.29	38.86
2012	1.95	-17.44
2013	0.86	-126.74
2014	0.86	0.00
2015	0.96	10.42
2016	0.90	-6.67
2017	1.27	29.13
Rata-rata		-0.64

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (Data diolah)

Perkembangan Produksi

Perkembangan produksi jahe Indonesia periode 1990-2017 berfluktuasi namun umumnya mengalami peningkatan. Produksi jahe Indonesia memiliki rata-rata perkembangan sebesar 10.17 persen pertahun mengartikan bahwa produksi selama 1990 sampai 2017 mengalami peningkatan sebesar 10 persen. Perkembangan produksi jahe tertinggi terjadi pada tahun 2006 yakni sebesar 188.05 persen, perkembangan yang tinggi tersebut disebabkan dengan bertambahnya luas lahan budidaya tanaman jahe dimana luas lahan bertambah sekitar dua puluh ribu Ha sehingga menghasilkan produksi jahe 3x lipat dari tahun sebelumnya. Sedangkan perkembangan produksi jahe terendah terjadi pada tahun 2005 sebesar -41.32 persen, disebabkan oleh berkurangnya lahan budidaya jahe.

Tabel 4. Perkembangan Produksi Jahe 1990-2017

Tahun	Produksi jahe	Perkembangan
1990	79,891	-
1991	88,566	10.86
1992	94,505	6.71
1993	88,573	-6.28
1994	75,991	-14.21
1995	82,631	8.74
1996	80,471	-2.61
1997	77,572	-3.60
1998	70,000	-9.76
1999	148,500	112.14
2000	130,300	-12.26
2001	105,300	-19.19
2002	110,700	5.13
2003	125,385	13.27
2004	104,789	-16.43
2005	61,495	-41.32
2006	177,138	188.05
2007	178,502	0.77
2008	154,964	-13.19
2009	122,181	-21.16
2010	107,735	-11.82
2011	94,743	-12.06
2012	114,537	20.89
2013	155,286	35.58
2014	226,115	45.61
2015	313,064	38.45
2016	340,341	8.71
2017	216,587	-36.36
Rata-rata		10.17

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (Data diolah)

Perkembangan Inflasi

Rata-rata perkembangan inflasi Indonesia yang terjadi selama 1990-2017 adalah 44.67 persen pertahun. Inflasi yang terus berubah-ubah, dimana inflasi tertinggi terjadi tahun 1998 sebesar 77.63 persen merupakan akibat dari krisis moneter yang melanda kawasan asia termasuk Indonesia krisis ini terjadi dari tahun 1997, selain itu polemik politik yang memanas juga menjadi sebab Indonesia mengalami *hyper inflation*. Inflasi terendah tahun 1999 sebesar 2.01 persen, dengan perkembangan inflasi sebesar -97.41 persen. Inflasi termasuk salah satu variabel yang mempengaruhi ekspor suatu negara. Adapun perkembangan inflasi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Perkembangan Inflasi 1990-2017

Tahun	Inflasi	Perkembangan
1990	9.53	-
1991	9.52	-0.10
1992	4.94	-48.11
1993	9.77	97.77
1994	9.24	-5.42
1995	8.64	-6.49
1996	6.47	-25.12
1997	11.05	70.79
1998	77.63	602.53
1999	2.01	-97.41
2000	9.35	365.17
2001	12.55	34.22
2002	10.03	-20.08
2003	5.06	-49.55
2004	6.40	26.48
2005	17.11	167.34
2006	6.60	-61.43
2007	6.59	-0.15
2008	11.06	67.83
2009	2.78	-74.86
2010	6.96	150.36
2011	3.79	-45.55
2012	4.30	13.46
2013	8.38	94.88
2014	8.36	-0.24
2015	3.35	-59.93
2016	3.02	-9.85
2017	3.61	19.54
Rata-rata		44.67

Sumber: Kementerian Perdagangan, 2018 (Diolah)

Pengaruh Kurs, Harga, Produksi, Dan Inflasi Terhadap Ekspor Jahe

Uji asumsi Klasik

Uji asumsi klasik mencakup uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas dan uji linearitas.

Uji Multikolinieritas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linear (sempurna atau tidak sempurna) diantara beberapa variabel maupun semua variabel bebas dalam model regresi. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan cara melihat nilai R^2 yang tinggi, sebagian besar variabel bebasnya tidak signifikan, dan jika R_j^2 lebih besar dari R^2 atau dengan melihat nilai variance inflation factors dengan ketentuan jika VIF kecil dari 10 maka penelitian bebas dari gejala multikolinearitas. Pengujian variance inflation factors (VIF) pada setiap variabel bebas. Hasil uji asumsi klasik pada uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	54384182	9.249095	NA
KURS	1.202218	15.42240	2.827036
HARGA	42369975	5.858248	1.585903
PRODUKSI	0.003039	11.54983	2.398538
INFLASI	43924.35	2.089633	1.352717

Sumber: Data diolah (2018)

Nilai VIF variabel kurs sebesar $2.827036 < 10$ maka variabel kurs bebas dari gejala multikolinearitas, variabel harga diperoleh nilai VIF sebesar $1.585903 < 10$ maka variabel harga bebas dari gejala multikolinearitas, variabel produksi diperoleh nilai VIF sebesar $2.398538 < 10$ maka variabel produksi bebas dari gejala multikolinearitas, dan variabel inflasi diperoleh nilai VIF sebesar $1.352717 < 10$ maka variabel inflasi bebas dari gejala multikolinearitas. Berdasarkan nilai VIF yang dijelaskan diatas dinyatakan semua variabel bebas dari multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota observasi yang berurutan menurut waktu, autokorelasi sering muncul pada data time series, dampak dari autokorelasi adalah tidak mempunyai varians minimum atau tidak lagi efisien, uji t dan uji f tidak sah. cara mendeteksi apakah suatu model regresi mengalami autokorelasi yaitu dengan memetakan e_t terhadap waktu, jika grafik yang muncul memiliki pola atau memperlihatkan trend linear, kubik atau parabolik maka model regresi tersebut diduga mengandung autokorelasi. Hasil uji asumsi klasik pada uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.031026	Prob. F(2,21)	0.3740
Obs*R-squared	2.503570	Prob. Chi-Square(2)	0.2860

Sumber : Data diolah (2018)

Nilai probabilita Chi-square lebih besar dari $\alpha 5\%$ (0,05) atau $0.2860 > 0.05$ dan tidak mengalami signifikan dalam model pengujian Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test, sehingga berarti bahwa Kurs, Harga, Produksi, dan Inflasi terhadap Ekspor Jahe bebas dari autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah penyebaran varians yang sama, ini berarti bahwa setiap variabel independen yang berhubungan dengan variabel dependen mempunyai varians yang sama. sebaliknya, jika varians bersyarat variabel independen tidak sama pada berbagai nilai variabel dependen. cara mendeteksi apakah suatu model regresi mengalami heterokedastisitas, yaitu pertama melakukan metode grafik, dengan cara melihat grafik yang dihasilkan jika memperlihatkan trend linear, kubik maupun parabolik maka model regresi tersebut mengandung heterokedastisitas. Kedua, dengan cara melakukan pengujian Park. Uji heterokedastisitas digunakan untuk melihat ada atau tidaknya penyimpangan dari asumsi klasik. Jika terjadi heterokedastisitas maka penaksir OLS tetap tak bias dan konsisten, tetapi penaksir tadi tidak lagi efisien baik dalam sampel kecil maupun besar. Hasil uji asumsi klasik pada uji heterokedastisitas dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Uji Heterokedastisitas

F-statistic	1.068661	Prob. F(4,23)	0.3946
Obs*R-squared	4.388325	Prob. Chi-Square(4)	0.3560
Scaled explained SS	5.469768	Prob. Chi-Square(4)	0.2424

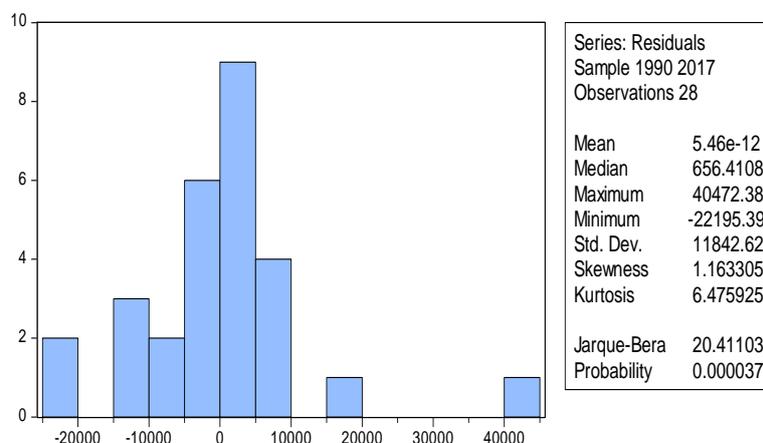
Sumber : Data diolah (2018).

Probabilita Chi-square lebih besar dari nilai probabilita $\alpha 5\%$ (0.05) atau $0.2424 > 0.05$ dan tidak mengalami signifikan dalam model pengujian Glesjer mengartikan bahwa Kurs, Harga, Produksi, dan Inflasi terhadap Ekspor Jahe menunjukkan bebas dari Heterokedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan melalui test normality pada residual test histogram untuk mendeteksi apakah residualnya normal atau tidak dengan membandingkan nilai Jarque Berra

(JB) dengan Chi Square (X^2) tabel. Jika probabilitasnya lebih besar dari α 5% maka uji normalitas diterima dan sebaliknya. Selain itu jika nilai JB > Chi Square (X^2) tabel maka residualnya berdistribusi tidak normal dan sebaliknya (Gunawan,2016). Hasil uji asumsi klasik pada uji normalitas dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Uji Normalitas
Sumber: Data diolah (2018)

Nilai probabilita J-B lebih kecil dari nilai probabilita α 5% (0.05) dalam pendekatan Jarque-Bera maka hipotesis yang menyatakan bahwa variabel pengganggu adalah berdistribusi normal ditolak.

Uji Linearitas

Salah satu kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) adalah linear, artinya model regresi linear berganda tersebut memiliki nilai yang linear. Pengujian dapat menggunakan Ramsey Reset Test. jika nilai probabilita F hitung α 5% maka model memenuhi asumsi linearitas dan sebaliknya (Nugraha,2017). Hasil uji asumsi klasik pada uji linearitas dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Uji Linearitas

	Value	Df	Probability
t-statistic	0.664062	22	0.5136
F-statistic	0.440978	(1, 22)	0.5136
Likelihood ratio	0.555693	1	0.4560

Sumber : Data diolah (2018)

Nilai probabilita F-statistik dan t-statistik sebesar $0.5136 > 0.05$ (α 5%). Hal ini berarti bahwa model regresi bebas dari linearitas.

Estimasi model

Estimasi model pengaruh kurs, harga, produksi dan inflasi terhadap ekspor jaje Indonesia diberikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Estimasi Model Regresi

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	36998.23	5.017006	0
KURS	-4.407399	-4.019674	0.0005
HRG	-6830.282	-1.049324	0.3049
PROD	0.207957	3.772373	0.001
INF	261.4529	1.2475	0.2248
R-squared	0.577989		
F-statistic	7.875229		
Prob(F-statistic)	0.000376		

Sumber: Data diolah (2018)

Pengujian hipotesis

Uji F-Statistik

Nilai F-hitung $>$ F-tabel ($7.875229 > 2.80$) dengan probabilitas sebesar $0.000376 < 0.05$ (taraf signifikansi) artinya bahwa H_0 ditolak H_a diterima pada tingkat keyakinan 95 persen sehingga dapat ditarik kesimpulan variabel bebas (kurs, harga, produksi, dan inflasi) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ekspor jahe Indonesia.

Koefisien Ddeteminasi (R^2)

Nilai R-Square sebesar 0.577989 atau 57.79 persen sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel bebas memiliki korelasi keeratan kuat terhadap ekspor jahe. Hal ini menjelaskan bahwa kurs, harga, produksi, dan inflasi berpengaruh sebesar 57.79 persen terhadap ekspor jahe sedangkan sisanya 42.21 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Uji t-Statistik

Variabel KURS diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.0005 < 0.05$ (taraf signifikansi) dan t hitung $>$ t tabel yaitu $4.019674 > 1.71387$. Maka H_0 ditolak H_a diterima artinya secara parsial kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor jahe (Y).

Variabel HARGA diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.3049 > 0.05$ (taraf signifikansi). Maka H_0 diterima H_a ditolak artinya secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor jahe (Y).

Variabel PRODUKSI diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.0010 < 0.05$ (taraf signifikansi) dan t hitung $>$ t tabel yaitu $3.772373 > 1.71387$. Maka H_0 ditolak H_a diterima artinya secara parsial produksi berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor jahe (Y).

Variabel INF (inflasi) diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.2248 > 0.05$ (taraf signifikansi) dan t hitung $<$ t tabel yaitu $1.247500 < 1.71387$. Maka H_0 diterima H_a ditolak artinya secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor jahe (Y).

Implikasi Model

Variabel kurs rupiah terhadap US\$ (KURS) mempunyai nilai koefisien sebesar -4.407399 mengartikan bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap ekspor jahe. Jika kurs mengalami peningkatan sebesar 1 rupiah maka ekspor jahe mengalami penurunan sebesar 4.407399 ton dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Yuliana & Wirawan (2015) dan Aditama dkk (2015).

Variabel Harga jahe dunia (HRG) mempunyai nilai koefisien sebesar 6830.282 mengartikan bahwa harga berpengaruh negatif terhadap ekspor jahe. Jika harga jahe mengalami peningkatan sebesar 1 US\$ maka ekspor jahe mengalami penurunan sebesar 6830.282 ton dengan asumsi variabel lain konstan.

Variabel Produksi jahe (PROD) mempunyai nilai koefisien sebesar 0.207957 mengartikan bahwa produksi berpengaruh positif terhadap ekspor jahe. Jika produksi mengalami peningkatan sebesar 1 ton maka ekspor jahe akan mengalami peningkatan sebesar 0.207957 ton dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Yuliana & Wirawan (2015), namun berbeda dengan temuan Aditama dkk (2015)

Variabel inflasi (INF) mempunyai nilai koefisien sebesar 261.4529 mengartikan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap ekspor jahe. Jika inflasi mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka ekspor jahe mengalami peningkatan sebesar 261.4529 ton dengan asumsi variabel lain konstan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Selama periode 1990-2017 rata-rata perkembangan kurs sebesar 9.43 persen, rata-rata perkembangan harga jahe dunia sebesar -0.64 persen, rata-rata perkembangan produksi jahe sebesar 10.17 persen, dan rata-rata perkembangan inflasi sebesar 44.67 persen. Dari hasil

regresi variabel kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor jahe Indonesia. Variabel produksi berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor jahe Indonesia. Sedangkan variabel harga dan inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor jahe Indonesia.

Saran

Mewujudkan potensi yang dimiliki jahe dengan cara meningkatkan ekspor jahe pengusaha jahe harus meningkatkan produksinya, pemerintah diharapkan menjaga kestabilan perekonomian Indonesia sehingga harga tetap stabil dipasar dan diharapkan memberikan kemudahan dalam perizinan, dan perluasan pasar ekspor. Pemerintah dapat memperluas pasar dengan menjadikan negara tujuan utama ekspor jahe ke seluruh negara bagian dunia, dengan cara memberi bantuan pelatihan dan pembinaan mengenai budidaya jahe dan teknologi pengolahan berbagai bentuk jahe, dan membantu penangkaran benih jahe yang dapat membantu petani untuk mendapatkan benih berkualitas. Bukan hanya diberi bantuan bibit serta pupuk murah dan pelatihan serta pembinaan pemerintah juga dapat memberikan tenaga penyuluh ahli hingga proses panen maka diharapkan kualitas dan kuantitas jahe di Indonesia lebih baik dan mampu menguatkan daya saing di pangsa pasar jahe dunia.

Daftar Pustaka

- Aditama, L.G., Yulianto, E. & Wilopo. (2015). Pengaruh Produksi Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor (Studi pada Volume Ekspor Jahe Indonesia ke Jepang Periode 1994-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 25(1), 1 - 9
- Badan Pusat Statistik. (2006). *Statistik tanaman biofarmaka Indonesia*.
<https://www.bps.go.id/publication/2006/05/15/72c5ee51af850f9c6528ae2c/statistik-tanaman-biofarmaka--obat-obatan--dan-hias-2005.htm>
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Analisa Komoditi Ekspor, 2010-2017, Sektor Pertanian, Industri, dan Pertambangan*. Biro Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dalam angka*. BPS Jambi.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Produksi jahe Indonesia dalam angka*. BPS Jambi.
- Direktorat Jenderal Perkebunan (2018). *Perkembangan tanaman obat Indonesia 2017*.
ditjenbun.pertanian.go.id
- Gunawan, G. (2016). Analisis ekspor komoditi unggulan perkebunan Provinsi Jambi Periode 2000-2014. *Perdagangan Industri dan Moneter*, 4(2).
- Kementerian Perdagangan. (2018). *Inflasi dalam angka*. www.kemendag.go.id
- Kementerian Perdagangan. (2018). *Volume ekspor dalam angka*. www.kemendag.go.id
- Mindamora, M. S. (2000). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan ekspor jahe Indonesia* [Skripsi]. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Nugraha, W. (2017). *Pengaruh PDB Dunia, Indeks Harga Ekspor, dan Kurs terhadap Nilai Ekspor Nonmigas Indonesia* [Skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
- Pribadi, E. (2015). Pasokan dan Permintaan Tanaman Obat Indonesia Serta Arah Penelitian dan Pengembangannya. *Perspektif*, 8(1), 52-64.
- Salim, Z., & Munadi, E. (2017). *Info Komoditi Tanaman Obat*. Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Yuliana, S. & Wirawan, I.G.P.N (2015). Pengaruh Luas Lahan, Jumlah Produksi Dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Volume Ekspor Jahe Indonesia Tahun 1993-2012. *E-Jurnal EP Unud*, 4(5), 367 - 374



Determinan Ekspor Teh Indonesia ke Amerika Serikat

Grasella Olivia Br Tarigan^{1*}, M. Syurya Hidayat², Nurhayani³

^{1,2,3} Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

Diterima: 25-11-2021	Direvisi: 14-12-2021	Disetujui: 20-12-2021	Dipublikasi: 31-12-2021
----------------------	----------------------	-----------------------	-------------------------

Abstract

This study aims to analyze the effect of United States GDP, Rupiah exchange rate against the US Dollar, international tea prices, and the United States per capita tea consumption on Indonesian tea exports to the United States. The data used is secondary data with 18 years (2000-2017). Data were analyzed using a multiple linear regression model. The results showed that United States GDP, international tea prices, and the United States per capita tea consumption significantly affect Indonesian tea exports to the United States. Meanwhile, the Rupiah exchange rate against the United States Dollar does not affect Indonesian tea exports to the United States.

Keywords: GDP, exchange rate, price, consumption, export

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh GDP Amerika Serikat, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS, Harga teh internasional, dan konsumsi teh perkapita Amerika Serikat terhadap ekspor teh Indonesia ke Amerika Serikat. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan rentang waktu 18 tahun (2000-2017). Data dianalisis menggunakan model regresi linear berganda. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa GDP Amerika Serikat, harga teh internasional, dan konsumsi teh perkapita Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap ekspor teh Indonesia ke Amerika Serikat. Sedangkan kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia ke Amerika Serikat.

Kata kunci: GDP, nilai tukar, harga, konsumsi, ekspor

Pendahuluan

Ekspor Indonesia merupakan kegiatan perdagangan yang bertujuan untuk mengirim barang dan jasa dari batas wilayah Indonesia keluar negeri, melalui prosedur dan tata cara ekspor yang telah diatur oleh pemerintah Indonesia. Ekspor Indonesia terbagi menjadi dua jenis yaitu ekspor migas dan ekspor nonmigas. Sektor migas merupakan sektor yang diperoleh dari penerimaan ekspor minyak mentah baik dari minyak bumi maupun gas alam, sedangkan ekspor nonmigas diperoleh dari penerimaan ekspor tiga sektor yaitu: sektor pertanian, sektor industri, sektor pertambangan dan lainnya.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memegang peran cukup besar dalam perekonomian Indonesia, hal tersebut dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2017 yaitu sekitar 55%. Perkebunan sebagai salah satu sub sektor pertanian juga memegang peran cukup penting dalam perekonomian, meskipun kontribusinya terhadap PDB belum terlalu besar namun subsektor ini merupakan penyedia bahan baku bagi sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa negara.

* Penulis korespondensi
Email: grasellatarigan@gmail.com

Komoditi teh merupakan salah satu komoditi unggulan dalam subsektor perkebunan Indonesia dan juga merupakan komoditi unggulan ekspor Indonesia, hal ini dikarenakan teh tidak hanya mempunyai peluang pasar yang baik di dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Indonesia sendiri merupakan negara pengekspor teh kelima di dunia setelah Sri Lanka, Kenya, Tiongkok dan India.

Salah satu negara tujuan utama ekspor teh Indonesia adalah Amerika Serikat. Amerika Serikat dikenal sebagai negara pengkonsumsi teh terbesar di dunia. Hal tersebut menjadikan Amerika Serikat sebagai pangsa pasar potensial bagi Indonesia untuk mengekspor teh. Perkembangan nilai ekspor teh Indonesia ke Amerika Serikat diberikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai ekspor teh Indonesia ke Amerika Serikat periode 2013-2017

Tahun	Nilai Ekspor Teh (USD)
2013	9.281.900
2014	7.613.800
2015	5.685.600
2016	6.123.760
2017	6.721.450

Sumber: Kementerian Keuangan-Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, 2018

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa perkembangan nilai ekspor teh Indonesia ke Amerika Serikat terus mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2013 sebesar 9.281.900 USD. Pada tahun 2014 dan 2015 nilai nya mengalami penurunan yang masing-masing sebesar 7.613.800 USD pada tahun 2014 dan 5.685.600 USD pada tahun 2015. Pada tahun 2016, nilai ekspor teh Indonesia ke Amerika Serikat mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 6.123.760 USD. Dan pada tahun 2017, nilai ekspor teh Indonesia ke Amerika Serikat kembali mengalami peningkatan dimana nilainya menjadi 6.721.450 USD. Ketidakstabilan ekspor teh Indonesia tersebut diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti GDP Amerika Serikat, kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, harga teh internasional, dan konsumsi teh perkapita Amerika Serikat. Perubahan-perubahan tersebut tentu akan berdampak pada perekonomian Indonesia terutama akan berpengaruh terhadap devisa negara.

Metode

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan data berkala (time series) dari tahun 2000-2017. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan kuantitatif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan dan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Pendekatan kuantitatif menghasilkan data riil berupa angka dan dapat diukur dengan pasti. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier dengan melihat pengaruh GDP Amerika Serikat, kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, harga teh internasional dan konsumsi teh perkapita Amerika Serikat terhadap ekspor teh Indonesia ke Amerika Serikat. Regresi adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil.

$$NET = a + \beta_1 GDP_{AS} + \beta_2 KR + \beta_3 HTI + +\beta_4 KT + e \quad (1)$$

Keterangan:

NET : Ekspor Teh Indonesia ke AS
 GDP_{AS} : Pendapatan Nasional AS
 KR : Kurs Rupiah/ Dollar AS
 HTI : Harga Teh Internasional

- HKI : Konsumsi Teh Perkapita Amerika Serikat
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Elastisitas
 a : Konstanta
 e : Standar Error

Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan salah satu model asumsi klasik yang melihat hubungan antar sesama variabel bebas. Jika nilai *variance influence factor* (VIF) di bawah 10 maka model bebas dari gejala multikolinearitas.

Tabel 2. Hasil uji multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.11E+12	44.06738	NA
GDP _{AS}	40832.88	127.9170	4.267637
KR	15448.87	22.22252	1.711050
HTI	1973739.	70.71052	2.392706
KT	2.44E+12	112.0118	3.137812

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa center VIF dari masing-masing variabel dibawah 10, artinya semua variabel tidak terindikasi gejala multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Pengujian heterokedastisitas untuk melihat ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Persyaratan yang harus dipenuhi adalah probabilitas dari setiap variabel tidak signifikan agar gejala heterokedastisitas tidak terjadi. Berikut hasil uji heterokedastisitas.

Tabel 3. Hasil uji heterokedastisitas

F-statistic	0.480228	Prob. F(14,3)	0.8514
Obs*R-squared	12.44627	Prob. Chi-Square(14)	0.5705
Scaled explained SS	5.597624	Prob. Chi-Square(14)	0.9756

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil data yang telah di uji menggunakan Uji White, dapat diketahui p Value yang ditunjuk dengan nilai prob.Chi-Square(14) pada Obs*R-squared sebesar 0.5705. Dengan nilai p Value 0.9756 > 0,05 maka tidak ada gejala heterokedastisitas atau model bebas dari gejala heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah sebuah analisis yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala autokorelasi maka digunakan metode Breusch-Godfrey atau yang disebut Uji Lagrange Multiplier, dimana jika probabilitas lebih besar dari α 0,05 maka tidak ada gejala autokorelasi. Berikut hasil uji autokorelasi.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

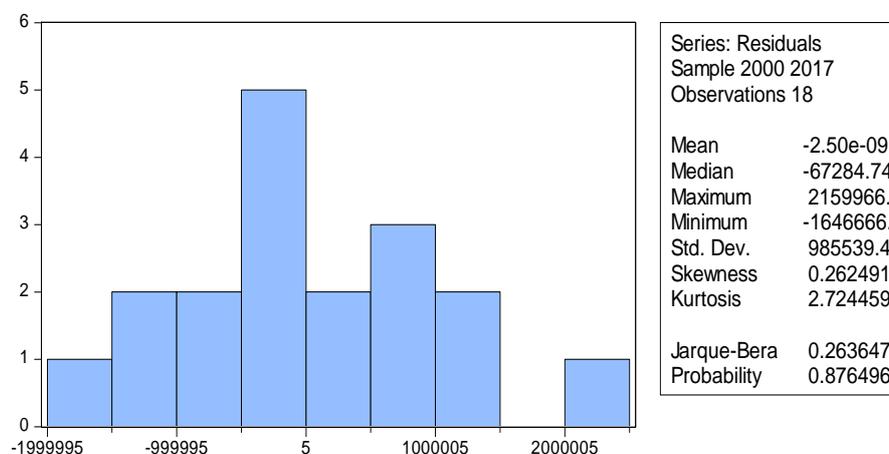
F-statistic	0.155378	Prob. F(2,11)	0.8579
Obs*R-squared	0.494540	Prob. Chi-Square(2)	0.7809

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil pengujian LM dapat dilihat bahwa nilai Prob.Chi-Square(2) yang merupakan p value dari uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test, yaitu $0.7809 > 0,05$ (α 5%), yang artinya tidak ada gejala autokoelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk melihat sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran tersebut terdistribusi dengan normal atau tidak. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan Jarque-Bera Test. Apabila prob.JB hitung lebih besar dari α 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal.



Gambar 1. Hasil uji normalitas

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa nilai Prob. Jarque-Bera hitung sebesar $0,876496 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan artinya asumsi klasik tentang kenormalan telah terpenuhi.

Uji Hipotesis

Berdasarkan tujuan dari hasil penelitian diatas, maka dengan menggunakan analisis regresi linear berganda variabel harus diuji dengan pengujian statistik dan akan ditemukan model dari hubungan variabel dependen dan variabel independen.

Pengujian Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji-F)

Uji F merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen (GDP Amerika Serikat, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS, harga teh dipasar internasional, dan konsumsi teh perkapita Amerika Serikat) berpengaruh signifikan terhadap ekspor teh Indonesia ke Amerika Serikat.

Hasil yang diperoleh untuk F-hitung adalah sebesar 20.40465 dengan tingkat keyakinan 95% (α = 0,05) diperoleh nilai dari F-tabelnya sebesar 3,18. Hasil regresi menunjukkan F-hitung > F-tabel yaitu $20.40465 > 3,18$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya secara bersama-sama variabel GDP AS, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS, harga teh internasional, dan konsumsi teh perkapita Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap ekspor teh Indonesia ke Amerika Serikat.

Analisis Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan perhitungan statistik yang terdapat dalam tabel 5.6, diperoleh besarnya koefisien determinan (R^2) sebesar 0.862606. Hal menunjukkan bahwa variabel independen (GDP Amerika Serikat, kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, harga teh internasional, dan konsumsi teh perkapita Amerika Serikat) memberikan pengaruh terhadap perubahan nilai variabel dependen (ekspor teh Indonesia ke Amerika Serikat) sebesar 86,26 persen, sedangkan sisanya 13,74 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk ke dalam penelitian ini.

Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji-t)

Uji-t dilakukan untuk melihat besarnya pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai dari pengujian hipotesis terhadap koefisien secara parsial ditentukan dengan menggunakan tabel distribusi normal dengan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat kepercayaan 95% dan dengan derajat kebebasan ($df = 18-5 = 13$), diperoleh t-tabel sebesar 1,77.

Pada variabel GDP Amerika Serikat diketahui nilai t-hitungnya sebesar 2.550479 dan t-tabel sebesar 1,77. Dengan melihat perbandingan besarnya t-hitung dan t-tabel maka dapat diketahui bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2.550479 > 1,77$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut dapat diartikan bahwa GDP Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap ekspor teh Indonesia ke Amerika Serikat.

Nilai t-hitung variabel nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS sebesar 1.059400 dan t-tabel sebesar 1,77. Nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($1.059400 < 1,77$) dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia ke Amerika Serikat.

Nilai t-hitung untuk harga teh internasional sebesar 5.650784. Dengan demikian $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ (1,77). H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa harga teh internasional berpengaruh signifikan terhadap ekspor teh Indonesia ke Amerika Serikat.

Pada variabel konsumsi teh perkapita Amerika Serikat diketahui bahwa nilai t-hitungnya adalah sebesar 1.492895 dan t-tabel yang didapat adalah sebesar 1,77. Dengan melihat perbandingan besarnya t-hitung dan t-tabel maka dapat diketahui bahwa $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($1.492895 < 1,77$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut dapat diartikan bahwa konsumsi teh perkapita Amerika Serikat berpengaruh terhadap permintaan ekspor teh Indonesia ke Amerika Serikat.

Analisis Ekonomi

GDP Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor teh Indonesia ke Amerika Serikat selama periode 2000-2017. Signifikannya pengaruh GDP negara tujuan terhadap nilai ekspor teh Indonesia sejalan dengan penelitian Sidabalok (2017). Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian El Hasanah (2018), yang menemukan tidak signifikannya pengaruh GDP negara tujuan terhadap nilai ekspor teh Indonesia.

Koefisien regresi GDP Amerika Serikat sebesar 515.3791. Hal ini berarti apabila GDP Amerika Serikat meningkat 1 Triliun USD, maka nilai ekspor teh Indonesia ke Amerika Serikat meningkat sebesar 515.3791 USD dengan asumsi variabel lainnya konstan/ tetap.

Variabel kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor teh Indonesia ke Amerika Serikat selama periode 2000-2017. Hal ini disebabkan karena Amerika Serikat merupakan negara pengonsumsi teh terbesar di dunia, sehingga jika terjadi apresiasi atau depresiasi kurs Rupiah terhadap Dollar AS tidak akan mempengaruhi permintaan penduduk Amerika terhadap ekspor teh Indonesia. Hal ini konsisten temuan penelitian Qodri (2017), El Hasanah, (2018), dan Monita (2021). Namun demikian temuan

penelitian ini berbeda dengan temuan Chadir (2017), Sidabalok, (2017) (Mejaya dkk. 2016), (Ginting, 2017) yang menemukan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara kurs dan nilai ekspor teh Indonesia.

Harga teh internasional berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor teh Indonesia ke Amerika Serikat selama periode 2000-2017. Hasil tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sidabalok (2017) dan Qodri (2017) dan juga sesuai dengan teori permintaan dalam hukum permintaan dimana semakin tinggi harga ekspor teh di Indonesia maka jumlah permintaan terhadap teh Indonesia akan semakin berkurang, *Ceteris Paribus*. Koefisien regresi harga teh internasional sebesar -8790.225, yang berarti apabila harga teh internasional meningkat 1 USD/Ton maka nilai ekspor teh Indonesia ke Amerika Serikat menurun sebesar 8790.225 USD dengan asumsi variabel lainnya konstan/ tetap.

Konsumsi teh perkapita Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor teh Indonesia ke Amerika Serikat selama periode 2000-2017. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2006) yang menyatakan bahwa konsumsi suatu komoditi berpengaruh signifikan terhadap permintaan ekspor komoditi tersebut ke negara tujuan. Koefisien regresi konsumsi teh perkapita Amerika Serikat sebesar 4271546 yang berarti apabila konsumsi teh perkapita Amerika Serikat meningkat 1 Kg/Tahun, maka nilai ekspor teh Indonesia ke Amerika Serikat meningkat sebesar 4271546 USD dengan asumsi variabel lainnya konstan/ tetap.

Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil analisis empiris, diperoleh bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor teh Indonesia ke Amerika Serikat secara signifikan adalah GDP Amerika Serikat, harga teh internasional, dan konsumsi teh perkapita Amerika Serikat, sementara nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan ekspor teh Indonesia ke Amerika Serikat.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai ekspor teh Indonesia ke Amerika Serikat senantiasa berfluktuasi setiap tahunnya. Untuk meningkatkan nilai ekspor teh Indonesia ke Amerika Serikat tersebut, diperlukan peran serta pemerintah secara aktif dalam hal peningkatan mutu teh Indonesia agar mampu bersaing dengan negara eksportir lainnya. Sehingga ketika GDP Amerika Serikat meningkat, mereka akan tetap mengimpor teh dari Indonesia bukan dari negara pengeksportir teh lainnya. Selain itu, para eksportir teh Indonesia sebaiknya beralih dari teh curah dan mulai menargetkan teh olahan atau teh kemasan yang memiliki nilai tambah yang tinggi dan lebih diminati oleh pihak konsumen.

Pemerintah juga harus berupaya menstabilkan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Hal tersebut dilakukan agar nilai tukar stabil dan dapat mendorong masyarakat maupun pengusaha dalam melakukan kegiatan perdagangan internasional khususnya dalam kegiatan ekspor. Dengan stabilnya nilai tukar maka suatu negara akan memperoleh kepercayaan dari negara lain untuk melakukan kerja sama serta hubungan baik dengan luar negeri.

Selain itu juga, pemerintah juga harus berperan secara aktif dalam perkembangan kegiatan ekspor. Adanya kerjasama antara pemerintah dan petani teh dalam upaya meningkatnya kualitas teh harus lebih diperhatikan karena kualitas yang baik akan membuat pihak importir akan meningkatkan konsumsinya terhadap teh Indonesia sehingga permintaan terhadap komoditi teh akan meningkat. Yang pada akhirnya walaupun harga teh di pasar internasional meningkat, Amerika Serikat tidak akan mengurangi permintaan terhadap ekspor teh Indonesia.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

GDP Amerika Serikat, kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, harga teh Internasional, dan konsumsi teh perkapita Amerika Serikat berpengaruh sebesar 86,26 persen terhadap nilai ekspor teh Indonesia ke Amerika Serikat, sedangkan sisanya sebesar 13,74 persen dijelaskan oleh faktor lain diluar model. Dari model ini juga didapat variabel GDP Amerika Serikat, harga teh internasional, dan konsumsi teh perkapita Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap ekspor teh Indonesia ke Amerika Serikat. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia ke Amerika Serikat adalah kurs Rupiah terhadap Dollar AS.

Saran

Diharapkan ekspor teh Indonesia harus tetap dipertahankan karena secara nyata dapat menghasilkan devisa negara yang dapat digunakan untuk penanggulangan defisit neraca pembayaran, pembayaran hutang luar negeri, maupun pembangunan sarana publik secara nasional yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, Indonesia harus mampu meningkatkan daya saing teh Indonesia terhadap produk teh negara lain, salah satunya dengan cara meningkatkan kualitas produk ekspor teh Indonesia.

Perlu adanya peran pemerintah secara aktif dalam peningkatan kualitas teh yang akan diekspor ke Amerika Serikat, sehingga ketika GDP AS meningkat, maka mereka akan tetap mengimpor teh dari Indonesia bukan dari negara lain. Selain itu juga, pemerintah harus berupaya dalam menstabilkan harga teh domestik di pasar Internasional, agar negara importir khususnya AS tetap mau mengimpor teh dari Indonesia.

Daftar Pustaka

- Amir, A., Junaidi, J., & Yulmardi, Y. (2009). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan penerapannya*. IPB Press.
- Anggraini, D. (2006). *Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat* [Tesis]. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Damar, A. D., & Budiningharto, S. (2011). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia dan Singapura [Skripsi]. Universitas Diponegoro.
- Bank Dunia. (2018). *Data GDP Amerika Serikat*.
- Bank Indonesia. (2018). *Data Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat*.
- Chadhir, M. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor teh Indonesia ke negara Inggris 1979-2012. *Economics Development Analysis Journal*, 4(3), 292-300. <https://doi.org/10.15294/edaj.v4i3.14836>
- El Hasanah, L. L. N. (2018). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor The Indonesia Ke Jerman (Tahun 1990-2015)*. [Skripsi]. Universitas Islam Indonesia
- Food and Agriculture Organization. (2018) . Data Konsumsi Teh Perkapita Amerika Serikat.
- Ginting, A. M. (2017). Analisis Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 11(1), 1–20.
- Hasanah, S. I. (2017). *Determinan Ekspor Komoditi Pinang di Provinsi Jambi* [Skripsi]. Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
- Kementrian Keuangan - Direktorat Jendral Bea dan Cukai. (2018) . Data Nilai Ekspor Teh Indonesia ke Amerika Serikat.
- Mejaya, A. S., Fanani, D., & Mawardi, M. K. (2016). Pengaruh Produksi, Harga Internasional, Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor (Studi Pada Ekspor Global Teh Indonesia Periode Tahun 2010-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(2), 20–29.

Monita, R., & Hasmarini, I. M. I. (2021). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Teh Indonesia Ke Malaysia Tahun 1984-2018*. [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.



© 2021 oleh penulis. Pemegang Lisensi JEA, Indonesia. Artikel ini merupakan artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons (CC BY-SA) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ISSN 2807-1263



ISSN 2807-1212

